

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1
KOTO BARU DHARMASRAYA**



Skripsi

Diajukan Ke Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapat Gelar Sarjana Kebidanan

Oleh

MILLA PELITA SINTAWATI

No.BP. 1810333013

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2021**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Milla Pelita Sintawati

No.BP : 1810333013

Tanda Tangan :



PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1
KOTO BARU DHARMASRAYA**

Oleh :

Milla Pelita Sintawati

No.BP.1810333013

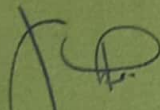
Hasil penelitian skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan siap untuk dipertahankan
dihadapan tim penguji Program Studi SI Kebidanan
Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Padang, 13 Desember 2021

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Ulfa Farrah Lisa, S.ST., M.Keb
NIP.198706202019032014



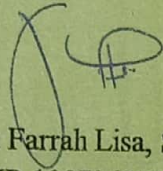
Laila Rahmi, S.SiT., M.Keb
NIP.198705252019032008

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Ulfa Farrah Lisa, S.ST., M.Keb
NIP.198706202019032014



Laila Rahmi, S.SiT., M.Keb
NIP.198705252019032008

Disahkan oleh

Ketua Prodi S1 Kebidanan FK Unand



Yulizawati, S.ST., M.Keb
NIP.198107202014042001

Diketahui oleh

Wakil Dekan I Fakultas Kedokteran Unand



Dr. dr. Efrida, M.Kes., Sp.PK (K)

NIP.197010021999032002

PERNYATAAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi dengan judul:

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUADENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTO BARU DHARMASRAYA

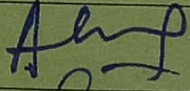
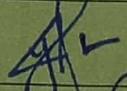
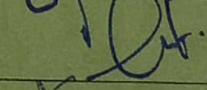
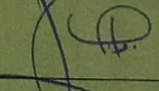
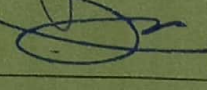
Yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh:

Milla Pelita Sintawati

No.BP.1810333013

Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi S1
Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas pada Tanggal 13 Desember
2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Tim Penguji

| Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|----------------------------------|-------------------|---|
| Abdiana SKM, M.Epid | Ketua Tim Penguji |  |
| Aldina Ayunda Insani, Bd., M.Keb | Sekretaris |  |
| Henni Fitria, S.ST., M.Keb | Anggota |  |
| Ulfa Farrah Lisa, S.ST., M.Keb | Anggota |  |
| Laila Rahmi, S.SiT., M.Keb | Anggota |  |

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Andalas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MILLA PELITA SINTAWATI
No.BP : 1810333013
Program Studi : S1 Kebidanan
Fakultas : Kedokteran
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUADENGAN PERILAKU SEKSUAL
PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTO BARU DHARMASRAYA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Andalas berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padang

Pada Tanggal : Desember 2021

Yang Menyatakan

Milla Pelita Sintawati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Milla Pelita Sintawati
Tempat/Tanggal Lahir : Sawahlunto Sijunjung/ 13 September 2000
Alamat : Lagan Jaya II, Kenagarian Sipangkur,
Kecamatan Tiumang, Kabupaten
Dharmasraya
No Telp/HP : 082391054574
E-mail : milapelita1309@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. TK Islam Bakti 73, lulus tahun 2006
2. SD N 12 Tiumang, lulus tahun 2012
3. SMP N 1 Tiumang, lulus tahun 2015
4. SMA N 1 Koto Baru, lulus tahun 2018
5. Prodi S1 Kebidanan FK Unand 2018-Sekarang



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

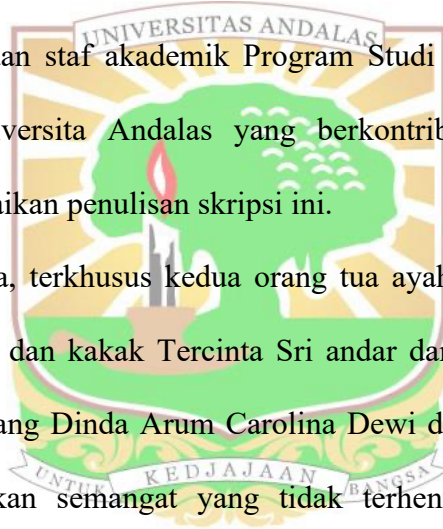
Alhamdulillahirabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTO BARU DHARMASRAYA ”**. Shalawat serta iringan salam tak lupa kita panjatkan untuk Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu dapat meneladani segala sisi dalam kehidupan beliau.

Skripsi ini diajukan merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan untuk mencapai gelar Sarjana Kebidanan Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Bapak Dr. dr.Afriwardi, SH.,Sp.KO, MA yang telah memfasilitasi penulis selama menjalani pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Ketua Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, yakni Ibu Yulizawati, SST, M.Keb yang telah memfasilitasi penulis selama menjalani pendidikan di Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
3. Ibu Ulfa Farrah Lisa, S.ST., M.Keb dan Ibu Laila Rahmi, S.SiT.,M.Keb dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah menyediakan

waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

4. Ibu Abdiana SKM, M.Epid, Ibu Aldina Ayunda Insani, Bd., M.Keb, dan Ibu Henni Fitria, S.ST., M.Keb. Selaku Ibu Penguji I, II dan III Yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk mengarahkan dan membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
5. Ibu Feni Andriani, Bd., M.Keb koordinator tim skripsi yang telah membantu dan memberi dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf akademik Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universita Andalas yang berkontribusi membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Keluarga tercinta, terkhusus kedua orang tua ayah Sarono S.pd.I dan ibu Anik Tri lestari, dan kakak Tercinta Sri andar dan Nur M. Fauzan. Serta adik saya tersayang Dinda Arum Carolina Dewi dan Riski Alfirdaus yang selalu memberikan semangat yang tidak terhenti dan doa yang tidak terputus demi kelancaran pembuatan skripsi ini.
8. Hervina Winerti, Annisa Nur Al-izzah MH, Oktria Asnur, Prasellya Halim, Cicilia Novita Laurens seluruh sahabat yang selalu member dorongan dan semangat disetiap tahap pembuatan skripsi.
9. Kakak-kakak dan adik-adik S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang tiada henti dalam pembuatan skripsi ini.



10. Teman-teman S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2018 (18UPROFEN) yang telah bersama-sama berjuang dalam memberikan masukan dan semangat dalam pembuatan skripsi ini.

11. Kepada semua pihak yang ikut terlibat untuk menyelesaikan proposal penelitian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dari skripsi ini, baik dari materi serta teknik penyajian, Mengingat keterbatasan pengalaman dan pengetahuan yang saya miliki sebagai penulis. Oleh sebab itu, saya sebagai penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan bersifat membangun untuk menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik dan kesempurnaan skripsi ini.



Padang, Desember 2021

Penulis

**BACHELOR OF MIDWIFERY PROGRAM
FACULTY OF MEDICINE
ANDALAS UNIVERSITY**

**Undergraduate Thesis, 13 December 2021
MILLA PELITA SINTAWATI. No.BP.1810333013**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PATTERNS AND
SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMA NEGERI 1 KOTO
BARU DHARMASRAYA**

xix+82 pages, 10 tables, 3 pictures, 15 attachments

ABSTRACT

Background and Objectives

One indicator of deviations in adolescent sexual behavior in the field is an increase in the number of cases of marriage at the age of adolescents under 19 years. Behavior that is not in accordance with the developmental tasks of adolescents is generally influenced by parents. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and sexual behavior in adolescents at SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

Methods

This type of research is analytic with a cross sectional approach. Primary data collection was carried out in April-October 2021. The sample of this study was 80 students of SMAN 1 Koto Baru class X and XI using proportional random sampling method. Data were obtained from questionnaires with chi-square analysis ($p < 0.05$).

Results

Univariate results show that most (78.8%) adolescents in SMA N 1 Koto Baru have authoritarian parenting styles from their parents. And more than half of the respondents (60%) teenagers in SMA N 1 Koto Baru do less and unsafe sexual behavior. From bivariate analysis obtained ($p\text{-value} = 0.000$)

Conclusion

There is a relationship between parenting patterns and sexual behavior in adolescents at SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya

Bibliography : 54 (2011-2021)

Keywords : Adolescent, Sexasual Behavior, Parenting style

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

Skripsi, 13 Desember 2021

MILLA PELITA SINTAWATI. NO.BP.1810333013

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU
SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTO BARU
DHARMASRAYA**

xix+82 Halaman, 10 tabel, 3 gambar, 15 lampiran

ABSTRAK

Latar Belakang dan Tujuan Penelitian

Salah satu indikator penyimpangan perilaku seksual remaja di lapangan yaitu terjadi peningkatan jumlah kasus perkawinan pada usia remaja dibawah 19 tahun. Perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh orang tua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Pengumpulan data primer dilakukan pada April-Oktober 2021. Sampel penelitian ini siswa SMAN 1 Koto Baru kelas X dan XI berjumlah 80 orang dengan metode *proportional random sampling*. Data diperoleh dari kuesioner dengan analisis *chi-square* ($p < 0,05$).

Hasil

Hasil Univariat menunjukkan sebagian besar (78,8%) remaja di SMA N 1 Koto Baru memiliki pola asuh otoriter dari orang tuanya. Dan lebih dari separuh responden (60%) remaja di SMA N 1 Koto Baru melakukan perilaku seksual kurang dan tidak aman. Dari analisis bivariat didapatkan adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di ($p\text{-value}=0,000$)

Kesimpulan

Terdapat Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

Daftar Pustaka : 54 (2011-2021)

Kata Kunci : Remaja, Perilaku Seksual, Pola Asuh

DAFTAR ISI

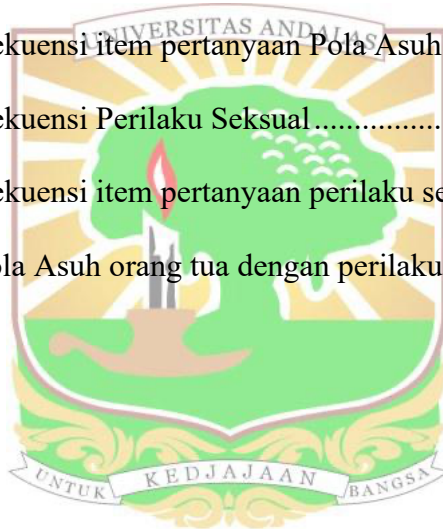
| | |
|---|-------|
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | iv |
| PERNYATAAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI | v |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | vi |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| ABSTRACT | xi |
| ABSTRAK..... | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.3.1 Tujuan Umum..... | 9 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti..... | 9 |
| 1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan | 10 |
| 1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa | 10 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Perilaku Seksual Remaja..... | 11 |
| 2.1.1 Definisi Perilaku..... | 11 |
| 2.1.2 Definisi Perilaku Seksual | 11 |
| 2.1.3 Tingkatan perilaku seksual | 12 |
| 2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual..... | 14 |
| 2.1.5 Dampak Perilaku Seksual..... | 18 |

| | | |
|--|---|----|
| 2.2 | Pola Asuh Orang Tua..... | 19 |
| 2.2.1 | Pengertian Pola Asuh Orang Tua | 19 |
| 2.2.2 | Dimensi Pola Asuh Orang Tua | 21 |
| 2.2.3 | Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua | 24 |
| 2.2.4 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh..... | 31 |
| 2.3 | Kerangka Teori..... | 35 |
| BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN | | 36 |
| 3.1 | Kerangka Konseptual | 36 |
| 3.2 | Hipotesis Penelitian..... | 36 |
| BAB IV METODE PENELITIAN..... | | 37 |
| 4.1 | Jenis Penelitian..... | 37 |
| 4.2 | Tempat dan Waktu Penelitian | 37 |
| 4.2.1 | Tempat Penelitian..... | 37 |
| 4.2.2 | Waktu Penelitian..... | 37 |
| 4.3 | Populasi dan Sampel Penelitian | 37 |
| 4.3.1 | Populasi Penelitian | 37 |
| 4.3.2 | Sampel Penelitian | 38 |
| 4.3.3 | Besar Sampel..... | 39 |
| 4.3.4 | Teknik Pengambilan Sampel..... | 40 |
| 4.4 | Variabel Penelitian..... | 41 |
| 4.4.1 | Klasifikasi Variabel..... | 41 |
| 4.4.2 | Definisi Operasional..... | 42 |
| 4.5 | Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data | 43 |
| 4.5.1 | Data Primer..... | 43 |
| 4.5.2 | Data Sekunder | 43 |
| 4.5.3 | Alur pelaksanaan Penelitian | 44 |
| 4.6 | Uji Instrumen Penelitian | 45 |
| 4.6.1 | Kuesioner Pola Asuh Orang Tua | 45 |
| 4.6.2 | Kuesioner Perilaku Seksual Pada Remaja | 46 |
| 4.6.3. | Uji Validitas..... | 46 |
| 4.6.4. | Uji Reabilitas | 48 |
| 4.7 | Pengolahan Data..... | 48 |
| 4.7.1 | <i>Editing</i> (Penyuntingan Data)..... | 48 |

| | | |
|------------------------------|--|----|
| 4.7.2 | <i>Coding</i> (Pengodean Data)..... | 49 |
| 4.7.3 | <i>Scoring</i> (Penilaian Data)..... | 49 |
| 4.7.4 | <i>Entry</i> (Memasukkan Data)..... | 49 |
| 4.7.5 | <i>Cleaning</i> (Pembersihan Data) | 49 |
| 4.7.6 | <i>Analyzing</i> (Analisis Data)..... | 50 |
| 4.8 | Analisis data | 50 |
| 4.8.1 | Analisis Univariat | 50 |
| 4.8.2 | Analisis Bivariat | 50 |
| 4.9 | Etika Penelitian | 50 |
| 4.9.1 | <i>Informed Consent</i> | 50 |
| 4.9.2 | <i>Anonymity</i> (Tanpa Nama)..... | 51 |
| 4.9.3 | <i>Confidentially</i> (Kerahasiaan)..... | 51 |
| 4.9.4 | <i>Justice</i> (Keadilan)..... | 51 |
| BAB V HASIL PENELITIAN | | 52 |
| 5.1 | Gambaran Umum | 52 |
| 5.2 | Analisis Univariat | 54 |
| 5.2.1 | Pola Asuh Orang Tua..... | 54 |
| 5.2.2 | Perilaku Seksual..... | 55 |
| 5.3 | Analisis Bivariat..... | 55 |
| BAB VI PEMBAHASAN | | 57 |
| 6.1 | Karakteristik Responden | 57 |
| 6.2 | Pola Asuh Orang Tua..... | 57 |
| 6.3 | Perilaku Seksual..... | 60 |
| 6.4 | Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual | 62 |
| BAB VII PENUTUP..... | | 66 |
| 7.1 | Kesimpulan | 66 |
| 7.2 | Saran..... | 66 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Distribusi populasi masing masing kelas XI di SMA..... | 38 |
| Tabel 4.2 Distribusi sampel masing masing kelas XI di SMA..... | 41 |
| Tabel 4.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional..... | 42 |
| Tabel 4.4 Uji Validitas..... | 47 |
| Tabel 4.5 Uji Reabilitas | 48 |
| Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden | 53 |
| Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua..... | 54 |
| Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi item pertanyaan Pola Asuh..... | 54 |
| Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual..... | 57 |
| Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi item pertanyaan perilaku seksual | 57 |
| Tabel 5.6 Hubungan Pola Asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja..... | 59 |



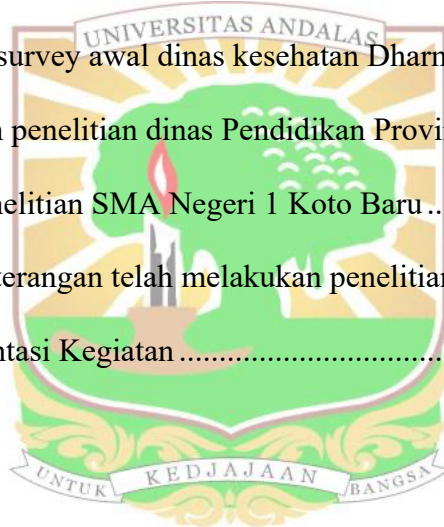
DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Teori | 35 |
| Gambar 3.1 Kerangka Konsep | 36 |
| Gambar 4.1 Alur Pelaksanaan Penelitian | 44 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|----|
| Lampiran 1. Lembaran Permohonan menjadi Responden..... | 76 |
| Lampiran 2. Lembaran Persetujuan Responden | 77 |
| Lampiran 3. Kuesioner Penelitian | 78 |
| Lampiran 4. Gform Penelitian | 83 |
| Lampiran 5. Hasil Uji Validitas dan Reabilitas | 84 |
| Lampiran 6. Master Tabel Pola Asuh Orang Tua..... | 85 |
| Lampiran 7. Master Tabel Perilaku Seksual Remaja..... | 88 |
| Lampiran 8. Hasil Analisis SPSS | 91 |
| Lampiran 9. Surat izin survey awal dinas kesehatan Dharmasraya..... | 93 |
| Lampiran 10. Surat izin penelitian dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat | 94 |
| Lampiran 11. Surat Penelitian SMA Negeri 1 Koto Baru..... | 95 |
| Lampiran 12. Surat Keterangan telah melakukan penelitian..... | 96 |
| Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan | 97 |



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|--------|---|
| AIDS | : <i>Acquired Immune Deficiency Syndrom</i> |
| BKKBN | : Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana |
| BKR | : Bina Keluarga Remaja |
| BPS | : Badan Pusat Statistik |
| Dinkes | : Dinas Kesehatan |
| GENRE | : Generasi Berencana |
| HIV | : <i>Human Immunodeficiency Virus</i> |
| PIK-R | : Pusat Informasi Konseling Remaja |
| PMS | : Penyakit Menular Seksual |
| SDKI | : Survey Demografi Kesehatan Indonesia |
| SKRRI | : Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Republic Indonesia |
| WHO | : <i>World Health Organization</i> |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi tersebut membuat remaja belum memiliki kematangan mental karena masih mencari jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam hal perilaku seksual atau disebut berpacaran (Prawirohardjo, 2018).

World Health Organization (2014), menyebutkan jumlah kelompok usia remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di Dunia. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data bahwa komposisi penduduk terbesar berada pada usia remaja sejumlah 27,94% dengan rentang usia berkisar 8-24 tahun. Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 14,93 dengan rentang usia 10-24 tahun dari total penduduk Sumatera Barat dan di Kota Padang sebanyak 31,73 dengan rentang usia 10-24 tahun dari total penduduk Kota Padang (BPS, 2020).

Besarnya jumlah remaja merupakan suatu potensi bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam rangka menyongsong bonus demografi Indonesia yang diprediksi terjadi pada tahun 2030 sampai dengan 2040. Diperlukan upaya dari untuk membangun remaja yang sehat, cerdas, dan ceria dimulai dengan mengenali perubahan fisik serta kejiwaan agar tidak

terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang dengan segala akibatnya yang timbul secara ilmiah pada perilaku kaum remaja karena ingin mencoba hal-hal baru karena pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) menuju kematangan (BPS, 2020).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seks, lebih lanjut menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormon dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada masa remaja yang ditandai dengan adanya perubahan fisik (Prawirohardjo, 2018). Masalah seksual merupakan satu hal yang sudah tidak asing lagi dikalangan remaja. Sehingga perbincangan mengenai masalah seksual sangat melekat dengan remaja terkait perilaku remaja saat ini dalam hal perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan.

Perilaku seksual dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual yang kurang baik dikalangan remaja erat kaitannya dengan pengetahuan remaja, jenis pola asuh dan sikap yang dimiliki oleh orang tua dalam mengenalkan batasan-batasan dan risiko dari perilaku seksual remaja (Soetjningsih, 2011).

Perilaku seksual dapat menimbulkan banyak risiko yang dapat mengganggu kelangsungan reproduksi remaja dimasa mendatang seperti risiko tertular penyakit kelamin, kehamilan pada usia dini yang tidak

diinginkan sehingga menjadi penyebab terus melonjaknya kasus aborsi pada remaja dari tahun ke tahun. Data dari WHO memperkirakan bahwa ada 20 juta kejadian aborsi yang tidak aman (*Unsafe Abortion*) di dunia, dimana (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) dan kejadian aborsi tersebut terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di Wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia diantaranya adalah dilakukan oleh remaja dimana 62,7% remaja tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi dan 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian. (Soetjiningsih, 2011).

Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 menyatakan Kasus aborsi di Indonesia mencapai 2 juta jiwa setiap tahunnya. Sejumlah 30 persen dari 2 juta tersebut diantaranya dilakukan oleh remaja. Total kasus *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom* (HIV/AIDS) di Indonesia yang dilaporkan oleh ditjen P2P, Kemenkes RI pada 29 Mei 2020 tercatat sebanyak 388.724 kasus HIV, dengan 45% diantaranya diderita oleh remaja. Angka kehamilan, aborsi dan HIV/AIDS pada remaja diperkirakan lebih besar di lapangan karena masih banyaknya kasus yang belum teridentifikasi dan banyaknya kasus baru yang bermunculan (BKKBN, 2020).

Selain kasus aborsi pada remaja, perilaku seksual menyimpang juga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu pada usia remaja seperti dapat menyebabkan kehamilan pada remaja, dan penularan berbagai

penyakit menular seksual. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012 didapatkan 10% remaja wanita berumur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Remaja adalah kelompok rentan ketika hamil dan melahirkan serta menyumbang peningkatan angka kematian ibu. Proporsi kehamilan remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia tahun 2013 adalah 1,97% (SKRRI, 2015).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 75,1% remaja yang berpacaran mengaku pernah pegangan tangan, berpelukan sebanyak 49,5%, berciuman pada area bibir sebanyak 32,9% dan yang paling mengkhawatirkan remaja berani meraba ataupun diraba bagian tubuh yang sensitive hingga melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 21,5% (SDKI, 2017).

Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah terus mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan lembaga Demografi FEB UI, 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Dalam hal tersebut, pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan program pencegahan perilaku seksual dengan meluncurkan program Generasi Yang Punya Rencana (GENRE), yang dikembangkan dan dilaksanakan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga ke depan dapat mewujudkan tegar keluarga demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2020).

Program GenRe merupakan inovasi baru untuk mengatasi masalah remaja. Kegiatan yang ada dalam program ini sendiri berfokus kepada remaja untuk mempromosikan penundaan usia kawin, dan perencanaan kehidupan

berkeluarga dengan sebaik-baiknya. Salah satunya yang dilakukan di kegiatan sekolah melalui PIK-R. PIK Remaja ini dikelola dari, oleh dan untuk siswa guna memberikan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta perencanaan keluarga. Sasaran pelaksanaan program GENRE meliputi dua hal diantaranya adalah melalui pendekatan kepada remajanya langsung (Generasi Millennial) melalui kegiatan PIK-R dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai anak berusia remaja melalui wadah Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2020).

Pendekatan kepada keluarga demi kelangsungan tumbuh kembang remaja didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2016) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain : pengetahuan, jenis pola asuh orang tua dan sikap dari teman sebaya. Dari ketiga faktor tersebut, maka jenis pola asuh orang tua menjadi faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan menjadi sarana bagi orang tua untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Komunikasi yang baik akan memudahkan orang tua dan anaknya untuk saling berbagi cerita dan pengalaman, utamanya mengenai bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Saputri, 2016).

Pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik atau tidaknya keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak. Orang

tua tidak menginginkan anak remaja mereka terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak mereka inginkan. Orang tua akan mencari cara terbaik dalam mengasuh anak remaja mereka (Soetijiningsih, 2011).

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sangat populer di masyarakat modern. Jenis pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Masing-masing jenis pola asuh tersebut dapat menjadi factor penentu perilaku seksual anak. Berdasarkan beberapa teori maupun hasil penelitian terkait jenis pola asuh yang ideal bagi tumbuh kembang anak remaja yang paling baik diantara ketiga pola asuh tersebut yaitu pola asuh demokratis (Djamarah, 2014).

Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri. Remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film biru berkisar 46,7% dan masturbasi berkisar 30,2% (BKKBN, 2009 dalam Rosnancy 2018).

Menurut penelitian Fajri (2016) menyatakan bahwa 33,3% remaja di Provinsi Sumatera Barat melakukan tindakan seksual berisiko yakni (ciuman bibir, *petting dan intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian yang dikaukan Yatmi (2017) di Kota Padang menyatakan bahwa terdapat 20,3% remaja

berperilaku seksual berisiko tinggi (cium bibir, mulut, leher, meraba area sensitif, petting atau berhubungan seksual).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang tahun 2016 ditemukan data bahwa 26 orang pelajar (SMA) terjaring razia dengan beberapa kasus, 15 orang berpacaran ditempat gelap, 5 orang dengan penyakit masyarakat (tertangkap oleh warga), 6 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Selanjutnya pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 35 kasus siswa terjaring razia yaitu kasus berpacaran ditempat yang gelap, 6 siswa terjaring dengan kasus penyakit masyarakat, 8 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Pada tahun 2018 (Januari-Juli) ditemukan, 8 siswa berpacaran ditempat yang gelap, 3 siswa terjaring dengan penyakit masyarakat, 1 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Menurut data yang didapat, siswa yang sering terjaring penertiban oleh SATPOL_PP rata-rata adalah siswa SMA Swasta dan SMK (Fajri,2016).

Berdasarkan survey awal pada bulan April 2021 di Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan survey tersebut, didapatkan data yang merupakan salah satu indikator penyimpangan perilaku seksual remaja di lapangan yaitu terjadi peningkatan jumlah perkawinan pada usia remaja dibawah 19 tahun. Peningkatan secara signifikan terjadi dalam rentang waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, ditemukan jumlah perkawinan usia remaja dibawah 19 tahun sebanyak 88 orang, kemudian meningkat menjadi 146 orang pada tahun 2019, dan semakin bertambah pada tahun 2020 menjadi 186 orang. Keadaan semakin diperparah setelah ditemukan kasus

pertama kalinya di Kabupaten Dharmasraya remaja positif HIV/AIDS sejumlah 1 orang pada tahun 2020 (Dinkes Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Selanjutnya, dilakukam suvey pendahuluan di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya pada bulan April 2021. Telah dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada 10 siswa yang ditemui di sekolah terkait perilaku seksual dan diperoleh data bahwa 9 dari 10 siswa mengaku pernah bopacaran dan saat ditanya gaya bopacaran yang pernah dilakukan maka 4 siswa mengaku pernah bopelukan dan berciuman pada area bibir, bahkan 2 siswa mengaku mendapatkan ijin orang tua untuk bopacaran di dalam rumah. Didapatkan juga bahwa adanya kejdian hamil diluar nikah di sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan alumni, beberapa siswa sekolah, dan juga guru BK, Sehingga siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Beberapa guru juga menyatakan bahwa walaupun telah ada sanksi tertulis yang melarang siswa untuk mojak di lingkungan sekolah dengan selain jenis, maka tetap saja ditemukan siswa yang nekat melanggar terutama pada jam sekolah usai.

Penelitian ini memilih SMA Negeri 1 Koto Baru didasarkan oleh rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya bahwa jumlah terbanyak usia perkawinan remaja dibawah 19 tahun berada di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru. Selain itu, berdasarkan informasi dari guru BK didapatkan bahwa kasus bopacaran semakin bertambah banyak di SMA Negeri 1 Koto Baru. Berkaitan hal tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.
3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dan pengetahuan ini dapat diaplikasikan

dalam praktek di lapangan khususnya materi pola asuh orang tua dan Pendidikan seksual.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang ilmu Kesehatan masyarakat dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data pembanding untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual Remaja

2.1.1 Definisi Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green. L, dalam utari 2017).

2.1.2 Definisi Perilaku Seksual

Menurut Prawirohardjo (2018) perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Perilaku ini bisa dilakukan sebelum menikah atau dilakukan pada saat pacaran maka disebut dengan perilaku seksual pranikah.

Konsep perilaku seksual remaja mengacu pada teori perilaku dari (Notoatmodjo, 2018), mengklasifikasikan perilaku seksual menjadi 3 (tiga) domain yaitu; kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (tindakan). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual dapat diartikan sebagai pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemenuhan hasrat seksual yang dilakukan sendiri oleh remaja atau bersama pasangan saat berpacaran.

Menurut WHO (2014), secara umum bahasa seks mengacu pada aktivitas seksual. Bedworth & Bedworth (2010), mendefinisikan

seksualitas sebagai perasaan, sikap, dan tindakan seks (biologi) manusia terhadap dirinya atau orang lain. Konsep perilaku seksual sering dianggap terjadinya hubungan seksual (penetrasi dan ejakulasi) seorang pria dengan wanita (Prawirohardjo, 2018). Selain itu, seksualitas juga termasuk di dalamnya adalah perihal jenis kelamin, organ reproduksi, gairah seksual, hubungan dan kelainan seksual (Imron, 2012).

2.1.3 Tingkatan perilaku seksual

Tingkatan perilaku seksual didasarkan pada besarnya risiko masalah kesehatan seperti terinfeksi HIV, Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan tidak diinginkan (KTD), dan kejadian aborsi serta masalah kesehatan lainnya (Turchik & CDC, 2013). Dampak sosial juga digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan tingkatan perilaku seksual remaja (CDC, 2009).

Apabila tingkatan perilaku seksual dilihat dari teori perilaku Benyamin Bloom, maka condong pada domain tindakan. Domain lainnya kurang terlihat, walaupun secara konsep bahwa tindakan seseorang dipengaruhi oleh kondisi pengetahuan dan sikapnya (Muflih, 2015).

Berdasarkan konsep tersebut, pengukuran perilaku seksual akan terpisah sesuai dengan ketiga domainnya. Pembagian tingkat perilaku seksual remaja pada penelitian ini berdasarkan domain perilaku yang didominasi domain aktivitas dapat dibenarkan. Pembagian tingkatan aktivitas seksual menurut *McKinley Health Center* dalam dalam Dewi, Sahar & Gayatri, 2012 sebagai berikut :

1) Tidak Berisiko

Jika dilihat dari norma sosial dan agama, maka semua aktivitas seksual remaja di luar pernikahan adalah terlarang. Apabila perilaku seksual dibandingkan dengan dampak kesehatannya, maka dapat diperoleh tingkatan perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko. Jika perilaku seksual ditinjau dari domain tindakan saja, maka yang tidak berisiko adalah; bergandengan atau berpelukan (*touching*), berciuman kecupan bibir ke pipi (*kissing*), atau masturbasi.

2) Berisiko

Perilaku seksual berisiko apabila mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan dan terinfeksi penyakit menular seksual. Perilaku seksual jika hanya dilihat dari domain tindakan saja, meliputi: berciuman bibir (*deep kissing*), *oral sex*, menyentuh atau bersentuhan dengan bagian yang sensitif dari tubuh pasangan (*petting*), dan melakukan hubungan kelamin (*sexual intercourse*). Tindakan ini masih dikategorikan kurang aman.

Berciuman, *oral seks* dan *petting* dapat menularkan penyakit menular seksual, disebabkan sulit menghindari cairan tubuh dengan kondisi mukosa mulut yang terluka. *Sexual intercourse* jelas berisiko terjadinya kehamilan dan penularan penyakit. Tindakan ini dikategorikan sebagai tindakan tidak aman untuk dilakukan remaja yang belum menikah.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual menyimpang antara lain (Kemenkes, 2014) yaitu :

1) Adanya dorongan biologis

Dorongan biologis untuk melakukan hubungan seks pranikah merupakan insting alamiah dari berfungsinya organ sistem reproduksi yang kerja hormon. Dorongan dapat meningkat karena pengaruh luar, misalnya dengan membaca buku atau melihat film/majalah yang menampilkan gambar-gambar yang membangkitkan erotisme.

2) Ketidakmampuan mengendalikan dorongan biologis

Kemampuan mengendalikan dorongan biologis dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan keimanan seseorang. Remaja yang memiliki keimanan yang kuat tidak akan melakukan seks pranikah, karena mengingat ini merupakan dosa besar yang harus dipertanggung jawabkan pada Tuhan Yang Maha Esa.

3) Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

Kurangnya pengetahuan atau mempunyai konsep yang salah tentang kesehatan reproduksi pada remaja dapat disebabkan karena masyarakat tempat remaja tumbuh memberikan gambaran sempit tentang kesehatan reproduksi sebagai hubungan seksual. Biasanya topik terkait reproduksi tabu dibicarakan dengan remaja. Sehingga saluran informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat kurang.

- 4) Adanya kesempatan melakukan hubungan seksual pranikah
Faktor kesempatan melakukan hubungan seks pranikah sangat penting untuk dipertimbangkan, karena bila tidak ada kesempatan baik ruang maupun waktu, maka hubungan seks pranikah tidak akan terjadi. Terbukanya kesempatan pada remaja untuk melakukan hubungan seks didukung oleh hal-hal sebagai berikut:
- 5) Kesibukan orang tua yang menyebabkan kurangnya perhatian pada remaja.
Tuntutan kebutuhan hidup sering menjadi alasan suami istri bekerja diluar rumah dan menghabiskan hari-harinya dengan kesibukan masing-masing, sehingga perhatian terhadap anak remaja terabaikan.
- 6) Pemberian fasilitas (termasuk uang) pada remaja secara berlebihan adanya uang yang berlebihan membuka peluang bagi remaja untuk memberi fasilitas, misalnya menginap di hotel/motel sampai larut malam. Situasi ini sangat mendukung terjadinya hubungan sekspranikah.
- 7) Pergeseran nilai-nilai moral dan etika dimasyarakat dapat membuka peluang yang mendukung hubungan seks pranikah pada remaja. Misalnya dewasa ini pasangan remaja yang menginap di hotel, adalah hal yang biasa, sehingga tidak ditanyakan /dipersyaratkan untuk menunjukkan aktenikah.
- 8) Kemiskinan mendorong membukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah.

Karena kemiskinan ini remaja putri terpaksa bekerja. Namun seringkali, mereka terexploitasi, bekerja lebih dari 12 jam sehari, bekerja sebagai pembantu tanpa dibayar hanya diberi makan dan pakaian, bahkan beberapa mengalami kekerasan seksual.

Menurut Prawirohardjo (2018) faktor yang menyebabkan perilaku seksual pada remaja adalah :

1) Pengetahuan

Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seksual maka mereka sulit mengendalikan rangsanganrangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media massa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui risiko-risiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidakdiinginkan.

2) Meningkatnya Libido Seksual

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

3) Media Informasi

Adanya penyebaran media informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang

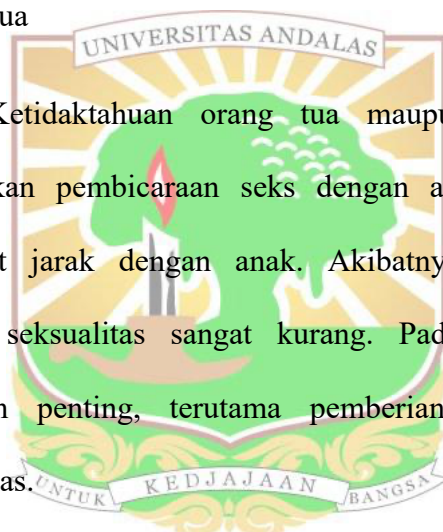
canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

4) Norma Agama

Norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melaksanakan hubungan seksual sebelum menikah.

5) Orang Tua

Ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan pembicaraan seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang seksualitas sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas.



Prawirohardjo (2018) menyatakan bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak. Orang-orang yang tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil maka kemungkinan besar akan menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian Banum & Setyorogo (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara responden yang melakukan hubungan seksual beresiko dengan keharmonisan keluarga. Responden yang

melakukan perilaku seksual beresiko sebesar 65,2% berasal dari keluarga tidak harmonis dan sebesar 47,3% dari keluarga harmonis. Hasil penelitian lain yang sama yaitu Suara (2011) bahwa responden yang memiliki keluarga yang tidak harmonis sebesar 39,2% melakukan perilaku seksual beresiko dan yang memiliki 15 keluarga harmonis sebesar 26,6% tidak melakukan perilaku seksual beresiko

6) Pergaulan Semakin Bebas

Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

2.1.5 Dampak Perilaku Seksual

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

2. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

3. Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

4. Dampak fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.



2.2 Pola Asuh Orang Tua

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak (Latifah, 2008). Pola asuh menurut Handayani (2008) adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Sementara pola asuh menurut Baumrind (dalam Papalia, 2008) orang tua tidak boleh menghukum anak, tetapi sebagai gantinya orang tua harus mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada anak. Orang tua melakukan penyesuaian perilaku mereka terhadap anak, yang didasarkan atas perkembangan anak karena setiap anak memiliki kebutuhan dan mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Menurut Thoha menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Sedangkan menurut Kohn yang dikutip oleh Putri (2007) menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. (Kohn dalam Utari 2017)

Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua

adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.2.2 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam (Maccoby, dalam Utari 2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

a. Dimensi Kontrol Dimensi ini berhubungan dengan sejauhmana orangtua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

1. Pembatasan (*Restrictiveness*) Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orangtua cenderung memberikan batasan – batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan – pembatasan tersebut sebagai penolakan orangtua atau pencerminan bahwa orangtua tidak mencintainya.

2. Tuntutan (*Demandingness*) Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orangtua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orangtua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orangtua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.
3. Sikap Ketat (*Strictness*) Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orangtuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan – keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan – peraturan yang telah ditentukan.
4. Campur Tangan (*Intrusiveness*) Campur tangan orangtua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orangtua terhadap rencana – rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Orangtua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.
5. Kekuasaan yang Sewenang – wenang (*Arbitrary exercise of power*) Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang – wenang,

memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan – aturan dan batasan – batasan. Orangtua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. (Maccoby, dalam utari 2017) menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang – wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

b. Dimensi Kehangatan

Maccoby menyatakan bahwa kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu :

1. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
2. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
3. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak.
4. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
5. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

(Damon & Lerner 2006, dalam Utari 2017) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu :

a. *Warmth*

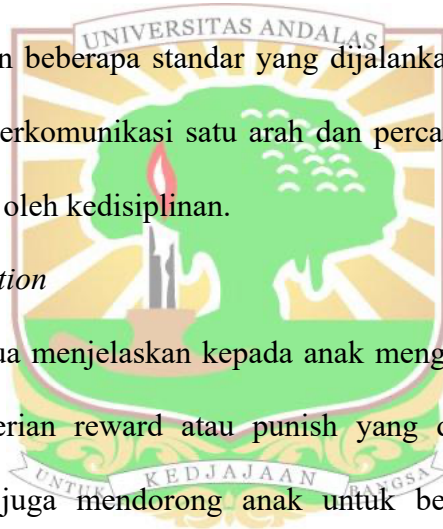
Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. *Control*

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. *Communication*

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut



2.2.3 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

(Hurlock dalam adawiyah 2017) mengemukakan 3 (tiga) macam pola pengasuhan orangtua yakni: *authoritarian* (otoriter), *authoritative* (demokratis), *permissive* (permisif). Ketiga pola pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku anak.

a. *Authoritarian* (otoriter)

Menurut Gunarsa dalam adawiyah 2017, pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya.

Pola pengasuhan otoriter merupakan suatu bentuk pengasuhan orangtua yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Orangtua yang berpola otoriter menekankan adanya kepatuhan seorang anak terhadap peraturan yang mereka buat tanpa banyak basa-basi, tanpa penjelasan kepada anaknya mengenai sebab dan tujuan diberlakukannya peraturan tersebut, cenderung menghukum anaknya yang melanggar peraturan atau menyalahi norma yang berlaku. Orang tua yang demikian yakin bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anaknya. (Utari, 2017)

Selain itu, orang tua sulit menerima pandangan anaknya dan orangtua tidak mau memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengatur diri mereka sendiri, serta selalu mengharapkan anaknya untuk mematuhi semua keinginannya. Orang tua yang berpola otoriter menyakini bahwa anaknya akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya dan setiap anak harus

melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tuanya. Orang tua akan mencoba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan dan selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan. Orang tua selalu menuntut, kurang memberikan kebebasan pada anaknya, dan seringkali gagal memberikan kehangatan kepada anaknya (Utari, 2017)

Orang tua yang berpola otoriter selalu berusaha mengarahkan, menentukan dan menilai tingkah laku serta sikap anaknya sesuai dengan standar peraturan yang ditetapkannya sendiri. Standar yang dimaksud biasanya didasarkan pada standar yang mutlak seperti nilai-nilai ajaran dan norma-norma agama, sehingga menutup kemungkinan bagi anaknya untuk dapat membantah orang tuanya. Pola pengasuhan orangtua yang demikian sangat berpotensi menimbulkan konflik dan perlawanan seorang anak, terutama saat anak sudah menginjak masa remaja, atau sebaliknya akan menimbulkan sikap ketergantungan seorang anak terhadap orang tuanya. Pola pengasuhan ini menyebabkan remaja akan kehilangan aktivitas kreatifnya dan akan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial (Santrock, dalam Utari 2017).

b . *Authoritative* (demokratis)

(Gunarsa dalam adawiyah 2017) mengemukakan bahwa dalam menanamkan disiplin kepada anak, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak

dan orang tua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada. (Anisa, dalam Adawiyah 2017) mengatakan bahwa pola asuh demokratis ini, di samping memiliki sisi positif dari anak, terdapat juga sisi negatifnya, di mana anak Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017 36 Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, karena segala sesuatu itu harus dipertimbangkan oleh anak kepada orang tua. Dalam praktiknya di masyarakat, tidak digunakan pola asuh yang tunggal, dalam kenyataan ketiga pola asuh tersebut digunakan secara bersamaan di dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anaknya, adakalanya orang tua menerapkan pola asuh otoriter, demokratis dan permissif.

Dengan demikian, secara tidak langsung tidak ada jenis pola asuh yang murni diterapkan dalam keluarga, tetapi orang tua cenderung menggunakan ketiga pola asuh tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Anisa, dalam Adawiyah 2017), bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua cenderung mengarah pada pola asuh situasional, di mana orang tua tidak menerapkan salah satu jenis pola asuh tertentu, tetapi memungkinkan orang tua menerapkan pola asuh secara fleksibel, luwes, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang

berlangsung saat itu.

c. *Permissive* (permisif)

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. (Adawiyah 2017)

Gunarsa (2002) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya. (Adawiyah, 2017)

(Anisa, 2005, dalam adawiyah 2017) menjelaskan bahwa pola asuh permisif atau biasa disebut pola asuh penelantar yaitu di mana orang tua lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan orang tua tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dariyo

(Adawiyah 2017) juga mengatakan bahwa pola asuh permissif yang diterapkan orang tua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Menurut Elizabet B. Hurlock ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain (Hurlock, dalam adawiyah 2017) :

1. Melindungi secara berlebihan

Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.

2. Permisivitas

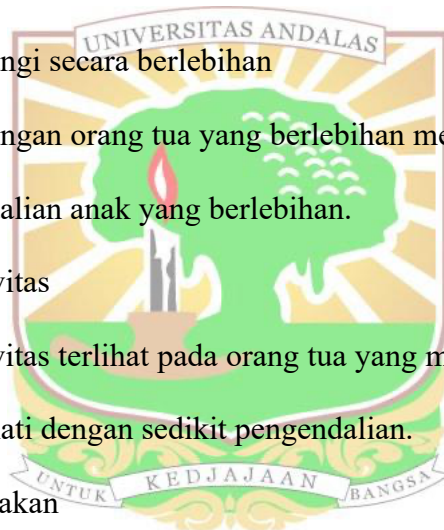
Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.

3. Memanjakan

Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.

4. Penolakan

Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan kesejahteraan anak atau dengan menuntut terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.



5. Penerimaan

Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.

6. Dominasi

Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.

7. Tunduk pada anak

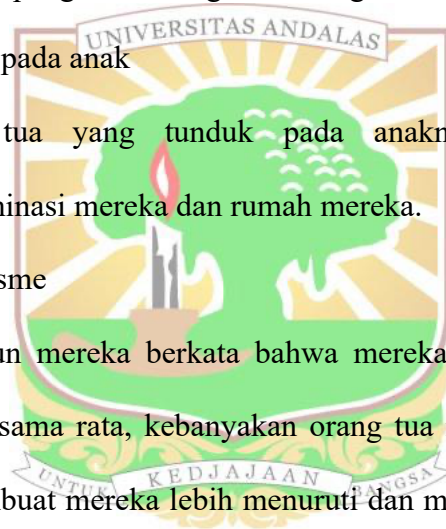
Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.

8. Favoritisme

Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga

9. Ambisi orang tua

Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sangat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.



2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

(Hurlock dalam Utari 2017) mengemukakan bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orangtua dalam memilih pola asuh, yaitu:

1. Hereditas

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen – gen. Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman (Yusuf 2010 dalam Utari 2017).

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya (Soetjningsih, dalam Utari 2017).

3. Pola Asuh Orang tua

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, sehingga dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus belajar tentang cara – cara berinteraksi dan

menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang – orang dilingkungannya terutama lingkungan 37 keluarga karena dalam keluargalah anak mendapat pengalaman sosial yang pertama (Yusuf dalam Utari 2017).

4. Kesamaan pola asuh masa lalu orang tua

Bila orangtua merasa bahwa orangtua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orangtua mereka salah, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

5. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis (Authoritative) dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

6. Pelatihan bagi orangtua

Orangtua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuh anak, lebih mengerti tentang anak – anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orangtua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orangtua yang tidak mendapat pelatihan.

7. Jenis kelamin orang tua

Perempuan (ibu) pada umumnya lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya, maka mereka cenderung kurang Authoritarian.

8. Status sosial ekonomi

Orangtua kelas ekonomi kebawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orangtua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

9. Pengetahuan (Intelektual)

Orangtua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih Neglectful, dibandingkan orangtua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi. Semakin tinggi tingkat pengetahuan orangtua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orangtua memahami tentang anaknya (Yusuf, 2006).

10. Konsep mengenai peran orangtua

Orangtua yang memiliki konsep tradisional mengenai peran orangtua, cenderung lebih Authoritarian dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep modern.

11. Jenis kelamin anak

Orangtua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki – laki

12. Usia anak

Pola asuh Authoritarian lebih banya digunakan untuk mendidik anak pada usia lebih anak – anak. Kebanyakan orang tua merasa bahwa anak – anak tidak dapat mengerti terhadap penjelasan orang tua,

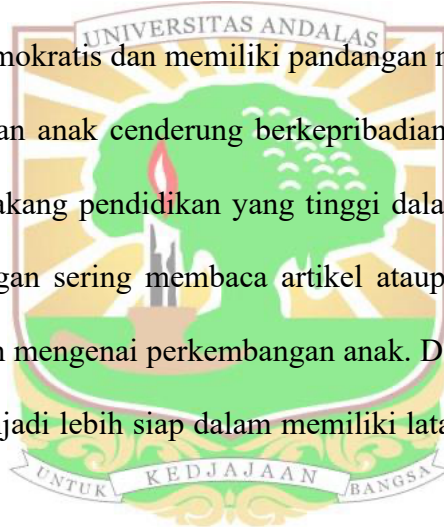
sehingga orangtua memusatkan perhatiannya pada pengendalian Authoritarian.

13. Situasi

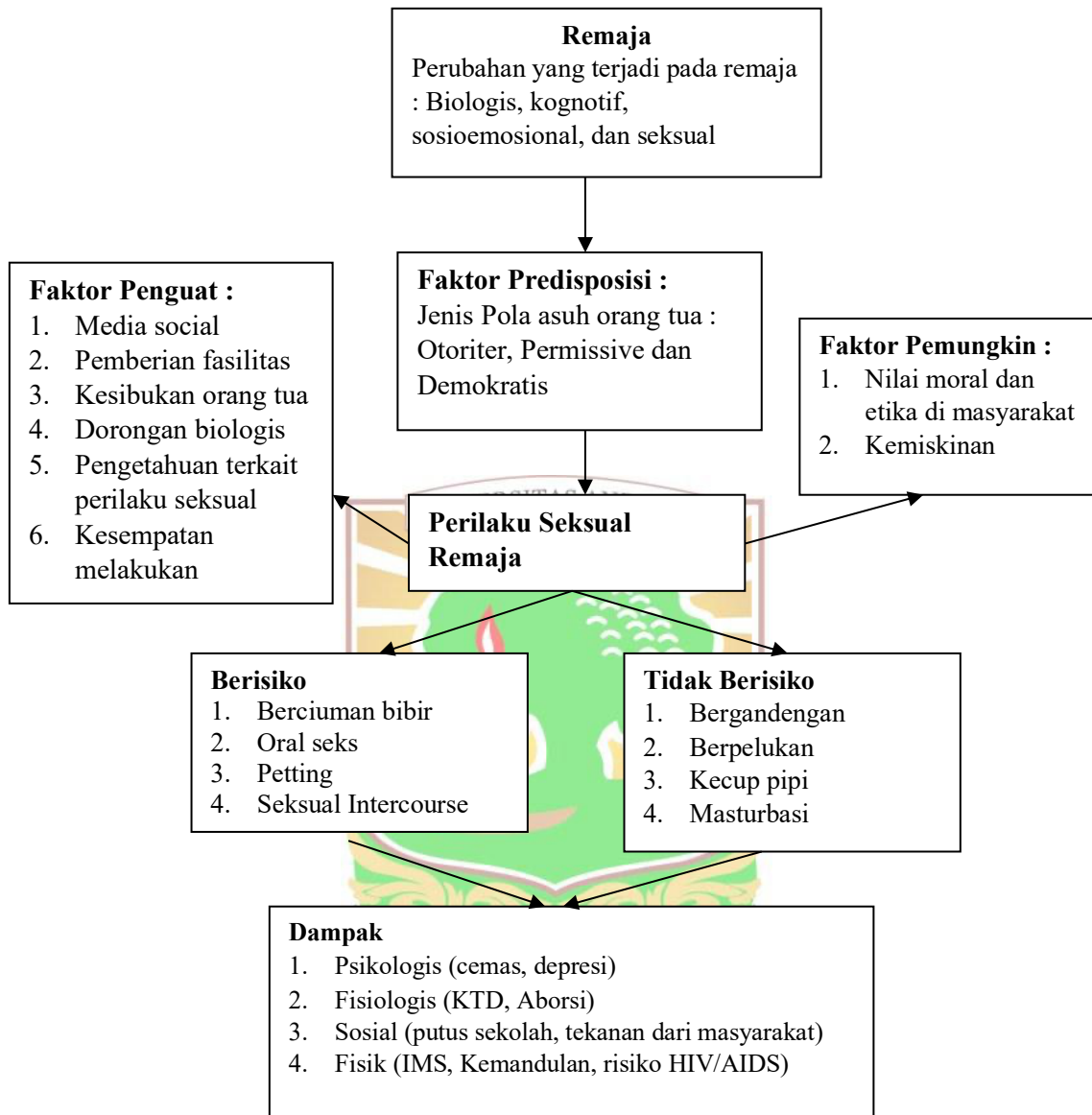
Seorang anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orangtua, sedangkan yang sikap anak yang menentang, negativisme dan agresi kemungkinan lebih mendorong pada pengendalian yang Authoritarian.

14. Pendidikan orang tua

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat dengan sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas.



2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

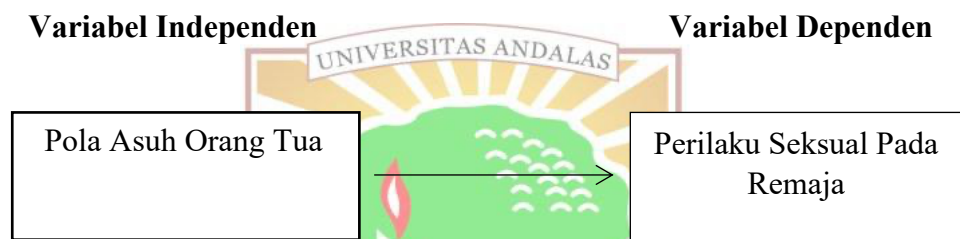
(Green. L (2000) dalam Utari (2017); Kemenkes (2014), Turchik & CDC (2013); Sarwono (2018), Adawiyah (2017)

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konsep dari penelitian yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya” adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian Analitik merupakan desain penelitian yang digunakan untuk menjelaskan hubungan, memperkirakan dan menguji suatu teori yang ada antara 2 variabel. Yaitu hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual. Adapun pendekatan yang digunakan adalah *Cross Sectional* yaitu data antara variabel independen dan dependen akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

4.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

4.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Oktober 2021.

4.3 Populasi dan Sampel Penelitian

4.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya kelas X sejumlah 225 Dan siswa kelas XI sebanyak 205 siswa. Dalam penelitian ini tidak mengikutsertakan siswa kelas XII dikarenakan sudah berstatus lulus sehingga tidak lagi berada di sekolah. Adapun jumlah populasi pada kelas X dan XI di SMA Negeri 1 Koto Baru pada table sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi populasi masing masing kelas X dan XI di SMA Negei 1 Koto Baru Dharmasraya Tahun 2021

| Kelas | Jumlah |
|---------------|------------|
| X MIA 1 | 31 |
| X MIA 2 | 31 |
| X MIA 3 | 31 |
| X IIS 1 | 31 |
| X IIS 2 | 35 |
| X IIS 3 | 34 |
| X IIS 4 | 32 |
| XI MIA 1 | 31 |
| XI MIA 2 | 31 |
| XI MIA 3 | 30 |
| XI IIS 1 | 28 |
| XI IIS 2 | 29 |
| XI IIS 3 | 27 |
| XI IIS 4 | 29 |
| JUMLAH | 430 |

Sumber : SMAN 1 Koto Baru

4.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel memenuhi kriteria inklusi dan tidak termasuk kedalam kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi :

1. Siswa yang bersedia menjadi responden dengan mengisi informed consent
2. Siswa yang dapat berkomunikasi dengan baik
3. Siswa yang mengembalikan kuesioner

Kriteria eksklusi :

1. Bukan siswa kelas X dan XI
2. Siswa yang tidak hadir pada saat penelitian

4.3.3 Besar Sampel

Besar sampel merupakan jumlah sampel minimal harus didapatkan pada saat melakukan penelitian. Penelitian merujuk perhitungan besar sampel berdasarkan WHO oleh Lemeshow dan Lwanga tahun 1991 menggunakan rumus berikut:

$$n = \frac{Z^2 \alpha - \frac{1}{2} P(1 - P)N}{d^2(N - 1) + Z^2 \alpha - \frac{1}{2} P(1 - P)}$$

Keterangan:

n = BesarSampel;

N = JumlahPopulasi (430)

$Z^2\alpha-1/2$ = Nilai Z pada derajatkemaknaan (biasanya 95%=1.96)

P = Proporsi efek pada kelompok factor resiko = 65,6% (Noviani, 2020)

d = Tingkat ketepatanabsolut yang diinginkan 10% (0,1)

Berdasarkan rumus diatas, maka besar sampel minimal yang dibutuhkan adalah :

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,656 \times (1 - 0,656) \times 430}{(0,1)^2 (430 - 1) + (1,96)^2 \times 0,656 \times (1 - 0,656)}$$

$$n = \frac{372,771}{5,157}$$

$$n = 72,288$$

$$n = 72 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, jumlah sampel adalah 72 orang. Untuk mencegah terjadinya *drop out* maka ditambahkan 10% dari jumlah sampel, sehingga sampel minimal:

$$n = \frac{n}{1 - f}$$

Keterangan :

n = Besar sampel yang dihitung

f = Perkiraan proporsi *drop out* (10%)



Jadi dalam penelitian ini, besar sampel secara keseluruhan adalah sebanyak 80 orang.

4.3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan besar kecilnya kelompok atau populasi (Swarjana, 2016).

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara acak menggunakan undian dengan memberikan nomor urut pada setiap siswa berdasarkan urutan nomor absen siswa. Setelah diberikan nomor urut, maka peneliti akan melakukan pengundian dengan melakukan kocokan sampai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan.

Secara sederhana didapatkan rumus dari teknik proportional random sampling sebagai berikut (Sugiyono, 2018) :

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{jumlah sasaran} \times \text{Besaran Sampel}}{\text{total seluruh sampel}}$$

Tabel 4.2 Tabel Distribusi Sampel Masing Masing Kelas X dan XI SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya 2021

| No | Kelas | Rumus Proporsi | Sampel |
|-------|----------|----------------|--------|
| 1 | X MIA 1 | 31X80 / 430 | 6 |
| 2 | X MIA 2 | 31X80 / 430 | 6 |
| 3 | X MIA 3 | 31X80 / 430 | 6 |
| 4 | X IIS 1 | 31X80 / 430 | 6 |
| 5 | X IIS 2 | 35X80 / 430 | 6 |
| 6 | X IIS 3 | 34X80 / 430 | 6 |
| 7 | X IIS 4 | 32X80 / 430 | 6 |
| 8 | XI MIA 1 | 31X80 / 430 | 6 |
| 9 | XI MIA 2 | 31X80 / 430 | 6 |
| 10 | XI MIA 3 | 30X80 / 430 | 6 |
| 11 | XI IIS 1 | 28X80 / 430 | 5 |
| 12 | XI IIS 2 | 29X80 / 430 | 5 |
| 13 | XI IIS 3 | 27X80 / 430 | 5 |
| 14 | XI IIS 4 | 29X80 / 430 | 5 |
| Total | | | 80 |

4.4 Variabel Penelitian

4.4.1 Klasifikasi Variabel

4.4.1.1 Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua

4.4.1.2 Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pada remaja

4.4.2 Definisi Operasional

Tabel 4.3 Variabel penelitian dan definisi operasional

| Definisi Operasional | Alat Ukur | Cara Ukur | Hasil Ukur | Skala Ukur |
|--|-----------|-------------------|---|------------|
| Pola Asuh Orang Tua | | | | |
| Pola asuh orang tua merupakan keseluruhan cara maupun sikap orang tua dalam hal mengasuh dan mendidik anak berupa perhatian, komunikasi, waktu, dan control yang berdampak pada perilaku seksual remaja. | Kuesioner | Mengisi kuesioner | 1. Permissive: bila responden menjawab pertanyaan yang benar dengan skor 30-60 2. Otoriter : bila responden menjawab pertanyaan yang benar dengan skor 61-89. 3. Demokrasi : bila responden menjawab pertanyaan yang benar dengan skor 90-120 | Ordinal |
| Perilaku Seksual Pada Remaja | | | | |
| Segala sesuatu dalam bentuk perilaku yang terwujud dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek tindakan yang berhubungan dengan seksual remaja | Kuesioner | Mengisi kuesioner | 1. Tidak aman : Jika Responden menjawab Pernah pada item deep kissing dan sexual | Ordinal |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | | intercourse 2. Kurang Aman : Jika responden menjawab pernah pada item touching, kissing dan masturbasi 3. Aman : Jika responden tidak menjawab pernah pada semua item | |
|--|--|--|---|--|

4.5 Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

4.5.1 Data Primer

Data yang didapat langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Sebelum pengisian peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada responden tujuan dari penelitian dan tata cara mengisi kuesioner. Jika responden memahami penjelasan peneliti dan bersedia menjadi responden maka selanjutnya menandatangani lembar *informed consent*. Data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner adalah pola asuh orang tua dan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

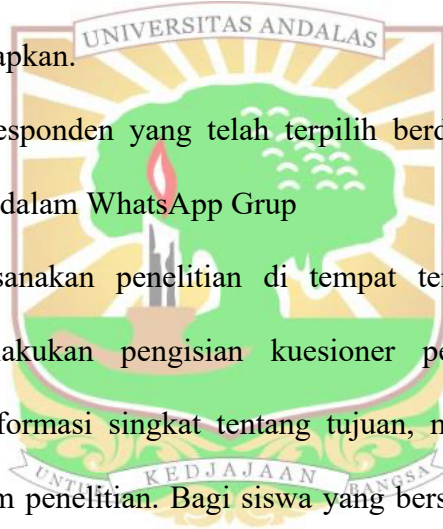
4.5.2 Data Sekunder

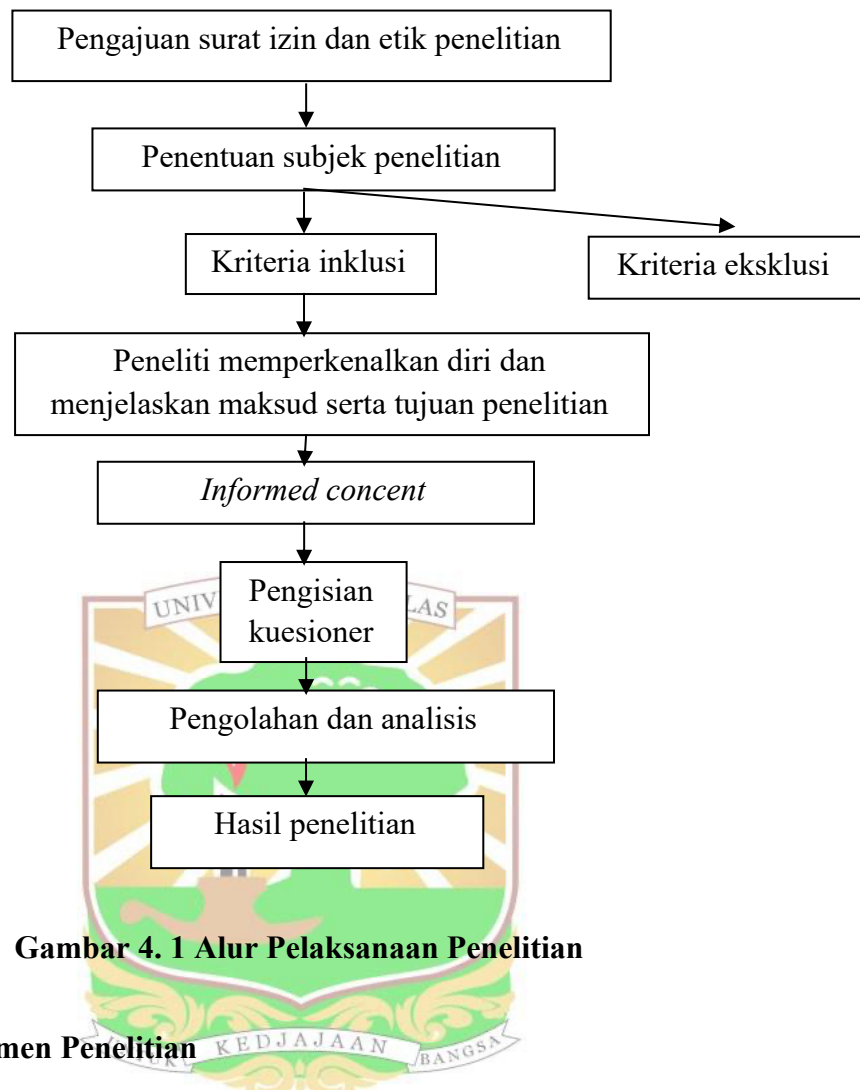
Data sekunder pada penelitian ini mencakup data jumlah siswa kelas X dan XI yang menjadi siswa SMA Negeri 1 Koto Baru yang diperoleh dari data absensi.

4.5.3 Alur pelaksanaan Penelitian

Adapun alur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengajuan surat izin penelitian kepada Kepala Dinas Pendidikan Sumatera Barat.
2. Pengajuan surat izin penelitian kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya.
3. Kemudian peneliti mengajukan ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Koto Baru setelah mendapatkan izin, peneliti langsung menentukan subjek penelitian secara random dan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.
4. Memasukkan responden yang telah terpilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi ke dalam WhatsApp Grup
5. Peneliti melaksanakan penelitian di tempat tersebut. Tetapi sebelum responden melakukan pengisian kuesioner peneliti terlebih dahulu memberikan informasi singkat tentang tujuan, manfaat dan peran serta responden dalam penelitian. Bagi siswa yang bersedia menjadi responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan menjadi responden.
6. Peneliti meminta kepada responden yang setuju dalam penelitian ini untuk mengisi seluruh pertanyaan yang tersedia dalam kuesioner.
7. Peneliti menunggu pengisian kuesioner sampai selesai. Peneliti memeriksa kelengkapan data di tempat pengambilan data yang bertujuan agar bila ada kekurangan dapat segera dilengkapi
8. Melakukan analisis statistik univariat dan bivariat sehingga didapatkan hasil penelitian





Gambar 4. 1 Alur Pelaksanaan Penelitian

4.6 Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian (Notoatmodjo, 2010). Instrumen penelitian ini terdiri dari dua bagian sebagai berikut :

4.6.1 Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Pengukuran pola asuh orang tua menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Utari Ahlina Batubara (2017), yang juga pernah digunakan oleh peneliti lain sebelumnya sehingga tidak memerlukan lagi uji validitas dan reliabilitas. Penilaian kuesioner ini menggunakan skala

skala likert 30 pernyataan dengan 4 pilihan jawaban, dengan nilai: 1 = tidak pernah 2 = Jarang terjadi 3 = Sering terjadi 4 = Selalu terjadi. Jika yang diperoleh skor 30-60 maka termasuk pola asuh permissive, 61-89 termasuk pola asuh otoriter dan 90-120 pola asuh demokrasi.

4.6.2 Kuesioner Perilaku Seksual Pada Remaja

Pengukuran perilaku seksual pada remaja dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dari penelitian Muflih & Endang Nurul Syafitri (2018), dengan judul penelitiannya “Perilaku Seksual Remaja Dan Pengukurannya Dengan Kuesioner”. Kuesioner Tindakan perilaku seksual ini telah digunakan beberapa penelitian di tahun 2012 (n=131), 2015 (n=70), & 2016 (n=415) didapatkan bahwa kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan reliabel pada tiap tahunnya (Muflih & Erwanto, 2017). Hasil penelitian tersebut dapat memperkuat bahwa kuesioner dapat digunakan untuk penelitian yang serupa.

Pada pengukuran perilaku seksual terdiri dari 15 pernyataan berskala guttman dengan pilihan jawaban 0 = Tidak pernah, dan 1 dan 2 pernah. Untuk jawaban pernah, dikategorikan lagi yakni, 1 = Kurang aman apabila berupa aktivitas *touching*, *masturbasi*. Dan 2 = Tidak aman apabila berupa aktivitas *deep kissing*, *sexual intercourse*.

4.6.3. Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian supaya bisa mengukur dengan benar apa yang ingin diukur. Mengetahui validitas suatu instrumen (kuesioner) dilakukan

dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor total (Notoatmodjo, 2010).

| Pertanyaan tentang Pola Asuh Orang Tua | | | | |
|---|---------------|----------------|--------------------|----------|
| No. | Pertanyaan | Nilai r hitung | Nilai r table n=15 | Kriteria |
| 1. | Pertanyaan 1 | 0.554 | 0.514 | Valid |
| 2. | Pertanyaan 2 | 0.890 | 0.514 | Valid |
| 3. | Pertanyaan 3 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 4. | Pertanyaan 4 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 5. | Pertanyaan 5 | 0.674 | 0.514 | Valid |
| 6. | Pertanyaan 6 | 0.607 | 0.514 | Valid |
| 7. | Pertanyaan 7 | 0.699 | 0.514 | Valid |
| 8. | Pertanyaan 8 | 0.626 | 0.514 | Valid |
| 9. | Pertanyaan 9 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 10. | Pertanyaan 10 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 11. | Pertanyaan 11 | 0.637 | 0.514 | Valid |
| 12. | Pertanyaan 12 | 0.699 | 0.514 | Valid |
| 13. | Pertanyaan 13 | 0.890 | 0.514 | Valid |
| 14. | Pertanyaan 14 | 0.626 | 0.514 | Valid |
| 15. | Pertanyaan 15 | 0.699 | 0.514 | Valid |
| 16. | Pertanyaan 16 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 17. | Pertanyaan 17 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 18. | Pertanyaan 18 | 0.890 | 0.514 | Valid |
| 19. | Pertanyaan 19 | 0.626 | 0.514 | Valid |
| 20. | Pertanyaan 20 | 0.752 | 0.514 | Valid |
| 21. | Pertanyaan 21 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 22. | Pertanyaan 22 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 23. | Pertanyaan 23 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| 24. | Pertanyaan 24 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 25. | Pertanyaan 25 | 0.626 | 0.514 | Valid |
| 26. | Pertanyaan 26 | 0.626 | 0.514 | Valid |
| 27. | Pertanyaan 27 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 28. | Pertanyaan 28 | 0.699 | 0.514 | Valid |
| 29. | Pertanyaan 29 | 0.758 | 0.514 | Valid |
| 30. | Pertanyaan 30 | 0.889 | 0.514 | Valid |
| Pernyataan tentang Perilaku Seksual | | | | |
| 1. | Pernyataan 1 | 0.568 | 0.514 | Valid |
| 2. | Pernyataan 2 | 0.639 | 0.514 | Valid |
| 3. | Pernyataan 3 | 0.590 | 0.514 | Valid |
| 4. | Pernyataan 4 | 0.590 | 0.514 | Valid |
| 5. | Pernyataan 5 | 0.768 | 0.514 | Valid |

| | | | | |
|-----|---------------|-------|-------|-------|
| 6. | Pernyataan 6 | 0.923 | 0.514 | Valid |
| 7. | Pernyataan 7 | 0.848 | 0.514 | Valid |
| 8. | Pernyataan 8 | 0.697 | 0.514 | Valid |
| 9. | Pernyataan 9 | 0.826 | 0.514 | Valid |
| 10. | Pernyataan 10 | 0.848 | 0.514 | Valid |
| 11. | Pernyataan 11 | 0.848 | 0.514 | Valid |
| 12. | Pernyataan 12 | 0.578 | 0.514 | Valid |
| 13. | Pernyataan 13 | 0.848 | 0.514 | Valid |
| 14. | Pernyataan 14 | 0.848 | 0.514 | Valid |
| 15. | Pernyataan 15 | 0.662 | 0.514 | Valid |

4.6.4. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dikatakan valid apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0.70. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan, didapatkan hasil sebagai berikut :



| No. | Variabel | Nilai Alpha (α) | Keterangan |
|-----|---------------------|--------------------------|------------|
| 1. | Pola Asuh Orang Tua | 0.972 | Reliabel |
| 2. | Perilaku Seksual | 0.935 | Reliabel |

4.7 Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan tahapan sebagai berikut :

4.7.1 *Editing* (Penyuntingan Data)

Kegiatan untuk melakukan penyuntingan (*edit*) kelengkapan pengisian formulir atau angket, untuk melihat apakah masih terdapat data atau informasi yang tidak lengkap, dan tidak mungkin dilakukan wawancara ulang, maka kuesioner tersebut harus di *drop out* (Notoatmodjo, 2012). Dalam tahap *editing*, peneliti melakukan pemeriksaan ulang data dan tidak menemukan informasi yang tidak lengkap pada kuesioner.

4.7.2 *Coding* (Pengodean Data)

Merupakan kegiatan merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka dengan tujuan untuk mempermudah proses analisis data dan mempercepat *entry* data (Notoatmodjo, 2012). Pada tahapan ini, merubah data dalam bentuk huruf menjadi angka dilakukan pada keseluruhan data yang diperlukan dan *coding* yang digunakan dapat dimengerti oleh peneliti.

4.7.3 *Scoring* (Penilaian Data)

Skoring adalah proses penentuan skor atas jawaban responden yang dilakukan dengan membuat klasifikasi dan kategori yang cocok tergantung pada anggapan atau opini responden.

4.7.4 *Entry* (Memasukkan Data)

Data yang terkumpul kemudian dilakukan pengolahan dan pengecekan kembali atau memasukkan data yang telah dikoding ke program komputer (Sulistyaningsih, 2012). Setelah memasukkan data, peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah di entry dan data tersebut sesuai dengan data yang telah diedit maupun yang telah di *coding*.

4.7.5 *Cleaning* (Pembersihan Data)

Proses pembersihan data sebelum dilakukan pengolahan secara statistik atau disebut dengan *consistency check* yaitu mengidentifikasi data yang keluar dari *range*, tidak konsisten secara logis, sehingga data seperti ini sebaiknya tidak digunakan dalam analisis karena dapat merusak data yang telah ada (Sulistyaningsih: 2012). Pada tahapan ini, peneliti tidak

menemukan data yang tidak konsisten secara logis, sehingga keseluruhan data yang ada, dapat digunakan untuk tahap selanjutnya.

4.7.6 *Analyzing (Analisis Data)*

Data selanjutnya diolah dan ditabulasi kemudian dianalisa dengan menggunakan program komputerisasi. Data pengolahan ini mencakup tabulasi, data dan perhitungan-perhitungan statistik bila dilakukan uji statistik (Notoatmodjo, 2012).

4.8 Analisis data

4.8.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan pada setiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi terhadap variabel. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan keterangannya.

4.8.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen. Hubungan variabel tersebut dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Nilai yang digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan dua variabel adalah p (probabilitas), maka dikatakan signifikan jika $p < 0,05$.

4.9 Etika Penelitian

Menurut Notoatmodjo (2012), masalah etika dalam penelitian yang harus diperhatikan adalah :

4.9.1 *Informed Consent*

Informed consent adalah suatu bentuk lembaran persetujuan yang diberikan oleh peneliti kepada responden penelitian. *Informed consent*

diberikan sebelum penelitian dilakukan. Tujuannya agar responden tersebut mengerti maksud dan tujuan penelitian. Jika subjek bersedia, maka mereka dipersilahkan menandatangani lembar persetujuan.

4.9.2 *Anonymity* (Tanpa Nama)

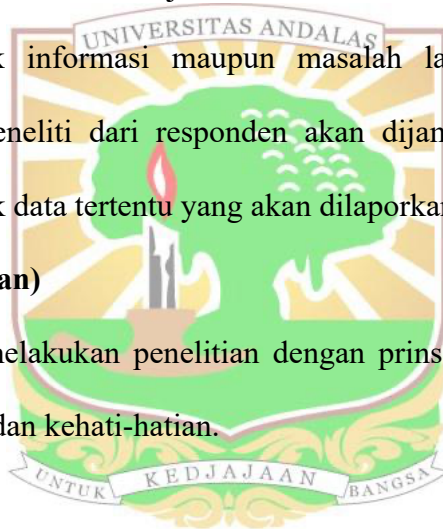
Dalam hal ini, peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam instrumen penelitian (kuesioner) tetapi diganti dengan menuliskan kode pada lembar instrumen penelitian.

4.9.3 *Confidentially* (Kerahasiaan)

Peneliti memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian yang dilakukan, baik informasi maupun masalah lainnya. Informasi yang didapat oleh peneliti dari responden akan dijamin kerahasiaan datanya, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset.

4.9.4 *Justice* (Keadilan)

Peneliti melakukan penelitian dengan prinsip keterbukaan dan adil serta kejujuran dan kehati-hatian.



BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum

5.1.1 Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki 11 Kecamatan dan 52 Nagari. Luas wilayah Kabupaten Dharmasraya mencapai 2.961,13 km² dan penduduk 205.127 jiwa dengan sebaran 70 jiwa/km². Kabupaten Dharmasraya memiliki 21 SMA/SMK yang tersebar di seluruh kecamatan salah satunya adalah SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. (BPS Kabupaten Dharmasraya,2018)

SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya merupakan SMA yang berada di Kecamatan Koto Baru. SMA Negeri 1 Koto Baru Terletak di Jl. Simpang tiga Koto Baru yang berdiri sejak tahun 1986 dengan dengan luas wilayah 1 M² dan berakreditasi A. SMA Negeri 1 Koto baru memiliki 606 siswa yaitu 228 siswa laki laki dan 378 siswa perempuan. SMA ini memiliki 23 ruang kelas, 3 ruang laboratorium, 1 perpustakaan, dan 2 jurusan yaitu MIPA dan IIS. Dengan Jumlah Tenaga pengajar sebanyak 46 orang guru yang terdiri dari guru tetap, guru honor dan tata usaha. (SMA Negeri 1 Koto Baru, 2020)

Telah dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada 10 siswa yang ditemui di sekolah terkait perilaku seksual dan diperoleh data bahwa 9 dari 10 siswa mengaku pernah bopacaran dan saat ditanya gaya bopacaran yang pernah dilakukan maka 4 siswa mengaku pernah bopelukan dan berciuman pada area bibir, bahkan 2 siswa mengaku mendapatkan ijin orang tua untuk bopacaran di dalam rumah.

5.1.2 Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Koto Baru Kelas X dan kelas XI yang berjumlah 80 orang siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh informasi mengenai gambaran karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 5.1 Distribusi Karakteristik Responden Remaja SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya

| Karakteristik Responden | | f | % |
|-------------------------|------------------|----|------|
| Usia | 14 | 1 | 1,25 |
| | 15 | 10 | 12,5 |
| | 16 | 38 | 47,5 |
| | 17 | 31 | 38,5 |
| Jenis Kelamin | Laki laki | 20 | 25 |
| | Perempuan | 60 | 75 |
| Pendidikan Ayah | SD | 18 | 22,5 |
| | SMP | 8 | 10 |
| | SMA | 40 | 50 |
| | Perguruan Tinggi | 14 | 17,5 |
| Pendidikan Ibu | SD | 10 | 12,5 |
| | SMP | 22 | 27,5 |
| | SMA | 32 | 40 |
| | Perguruan Tinggi | 16 | 20 |
| Pekerjaan Ayah | Buruh | 25 | 31,2 |
| | Petani | 6 | 7,5 |
| | Wiraswasta | 29 | 36,2 |
| | PNS | 15 | 18,7 |
| | TNI/Polisi | 2 | 2,7 |
| | Karyawan | 3 | 3,7 |
| Pekerjaan Ibu | Buruh | 7 | 8,7 |
| | Wiraswasta | 34 | 42,5 |
| | PNS | 6 | 7,5 |
| | Karyawan | 5 | 6,3 |
| | Ibu Rumah Tangga | 28 | 35 |
| Jumlah | | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.1 Menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berada pada umur 16 tahun (47,5%), Dari jenis kelamin diketahui sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (75%) dan laki laki (25%).

Dari pendidikan orang tuanya, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki ayah dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu (50%) dan juga memiliki ibu dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu (40%). Ditinjau dari jenis pekerjaan orang tuanya, sebagian besar responden diketahui memiliki ayah yang bekerja sebagai wiraswasta (36,2%) dan juga ibu yang bekerja sebagai wiraswasta (42,5%)

5.2 Analisis Univariat

Analisis univariat berguna untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel yang diteliti.

5.2.1 Pola Asuh Orang Tua

Distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya Tahun 2020 dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya Tahun 2020

| Pola Asuh Orang Tua | f | % |
|---------------------|----|------|
| Permissive | 17 | 21,3 |
| Otoriter | 63 | 78,8 |
| Jumlah | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa terdapat lebih dari separuh responden yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orang tua yaitu sebanyak 63 responden (78,8%) kemudian responden dengan pola asuh permissive sebanyak 17 orang (21,3%) dan tidak ada remaja yang mendapatkan pola asuh demokrasi dari orang tuanya.

5.2.2 Perilaku Seksual

Distribusi frekuensi perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya tahun 2020 dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya Tahun 2020

| Perilaku Seksual | f | % |
|------------------|----|------|
| Tidak Aman | 12 | 15 |
| Kurang Aman | 38 | 47,5 |
| Aman | 30 | 37,5 |
| Jumlah | 80 | 100 |

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa remaja dengan perilaku seksual kurang aman yaitu sebesar 38 responden (47,5%).

5.3 Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan dikatakan bermakna jika $p\text{-value} < 0,05$.

Tabel 5.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya Tahun 2020

| Pola Asuh | Perilaku Seksual Remaja | | | | | | | | <i>p-Value</i> |
|---------------|-------------------------|-----------|-------------|-------------|-----------|-------------|-----------|------------|----------------|
| | Tidak Aman | | Kurang Aman | | Aman | | Jumlah | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % | |
| Permissive | 8 | 47,1 | 3 | 17,6 | 6 | 35,3 | 17 | 100 | 0,000 |
| Otoriter | 4 | 6,3 | 35 | 55,6 | 24 | 38,1 | 63 | 100 | |
| Jumlah | 12 | 15 | 38 | 47,5 | 30 | 37,5 | 80 | 100 | |

Berdasarkan tabel 5.4 dapat dilihat bahwa persentase responden dengan perilaku seksual tidak aman dan kurang aman lebih banyak pada kelompok pola asuh *permissive* yaitu sebanyak 12,5% dan 47,5% responden. Pada penelitian ini mendapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05) yang dapat diartikan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

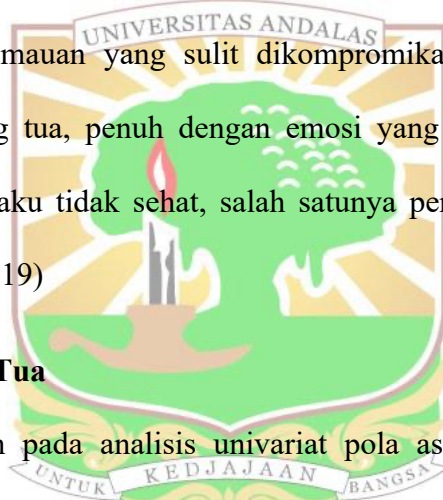


BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas X dan Kelas XI SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya yang berjumlah 80 orang siswa. Rentang umur responden pada penelitian ini sekitar umur 14-17 tahun. Responden yang berumur 14 tahun berjumlah 1 orang (1,25%), Kemudian umur 15 tahun sebanyak 10 orang (12,5%), responden paling banyak berumur 16 tahun dengan jumlah 38 orang (47,5) dan yang paling tua berumur 17 tahun ada 31 orang (38,5). Remaja usia 14-17 tahun memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga berlawanan dengan kemauan orang tua, penuh dengan emosi yang belum stabil dan lebih berisiko terhadap perilaku tidak sehat, salah satunya perilaku seksual tidak dan kurang aman (Dewi, 2019)



6.2 Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian pada analisis univariat pola asuh orang tua diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh Otoriter yaitu sebesar (78,8%), diikuti dengan pola asuh permisif sebesar (21,3%) dan tidak adanya responden yang memilih pola asuh demokratis. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Utari Ahlina Batubara di SMA Negeri 1 Medan (2017) bahwa responden sebagian besar memiliki pola asuh Otoriter sebanyak (95,8%), diikuti dengan pola asuh permissive sebesar (2,41%) dan tidak adanya responden yang memilih pola asuh demokrasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathul Azmi di SMA Negeri 1 Bantul (2016) yaitu sebagian besar (59%) responden

diasuh dengan pola asuh otoriter dan 41% lainnya diasuh dengan pola asuh permissive dan Tidak ditemukan adanya responden yang diasuh dengan pola asuh demokratis. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Santalia pandensolang pada remaja di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud 2019 yang mendapatkan sebagian responden (82,8%) diasuh dengan pola asuh demokrasi, diikuti dengan permissive (10,8%) dan otoriter (6,5%).

Hasil Penelitian ini berhubungan dengan karakteristik pendidikan orang tua di mana sebagian besar ayah yang anak remajanya melakukan perilaku seksual tidak dan kurang aman diketahui hanya berpendidikan SD sampai SMA (96%). Dan Sebagian besar ibu yang anak remajanya melakukan perilaku seksual tidak dan kurang aman diketahui hanya berpendidikan SD Sampai SMA (94%). Orang tua yang berpendidikan universitas cenderung menerapkan pola asuh demokratis (Fathul 2016).

Pada penelitian ini sebagian besar orang tua diketahui memiliki latar belakang pendidikan rendah (82,5%). Wilis (2018) mengungkapkan bahwa orang tua yang berpendidikan rendah cenderung menerapkan pola asuh permissive dan pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter ditandai dengan hukuman, penjelasan komunikasi yang minim berjalan satu arah dan pengekangan, adapun pola asuh permissive ditandai dengan pembiaran dan tidak adanya pengawasan dan pendidikan orang tua. Diketahui tidak ada responden yang diasuh dengan pola asuh demokrasi dimana orang tua memberikan penjelasan, komunikasi dua arah yang komprehensif dan menerapkan pengawasan yang berlandaskan anak bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan orang tuanya.

Menurut Baumrind dalam Ravicha (2017) menyatakan bahwa perilaku seksual paling banyak terjadi pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, hal ini dikarenakan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya dibarengi oleh ancaman-ancaman dari orang tua. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Komunikasi orang tua dengan pola asuh ini hanya bersifat satu arah tanpa memerlukan umpan balik.

Remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter cenderung merasa tertekan dan penurut. Selain itu, orang tua beranggapan bahwa remaja berperilaku baik dengan mengikuti peraturan yang ditetapkan, sehingga remaja dapat diubah sesuai dengan keinginan orangtua dengan cara memaksakan keyakinan, nilai, perilaku dan standar perilaku kepadanya. Sedangkan remaja yang perilaku yang buruk disebabkan peraturan yang dibuat orang tua bertentangan dengan keinginannya (Adawiyah, 2019)

Remaja dengan pola asuh orang tua permisif lebih banyak melakukan perilaku seksual kurang aman. Hal ini mengindikasikan bahwa pola asuh permisif orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja karena tidak adanya kontrol dari orang tua terhadap perilaku anak-anaknya. Anak-anak akan bebas melakukan segala kegiatannya tanpa mengetahui apakah yang dilakukannya itu baik atau buruk. Hasil penelitian Nursal (2008) menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin banyak interaksi dan komunikasi antara remaja dengan orang tua maka akan menunda bahkan mengurangi perilaku

seksual yang tidak aman pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua akan mempercepat remaja melakukan perilaku seksual (Ravicha, 2017).

Fathul (2016) menjelaskan bahwa pola asuh demokratis menganggap kedudukan orang tua dan anak adalah sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya hal-hal yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orangtua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Karenanya pola asuh demokratis menuntut pemikiran orang tua yang *open minded* dan adaptis sehingga pola asuh demokratis cenderung diterapkan oleh orang tua dengan latar belakang pendidikan tinggi.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa perilaku yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja pada umumnya dipengaruhi oleh orang tua. Tugas perkembangan remaja disini mencakup bagaimana mereka bergaul dengan teman sebayanya, dan hubungan keluarga. Bilamana orang tua mampu memberikan pemahaman mengenai perilaku seks kepada anak-anaknya, maka anak-anaknya cenderung mengontrol perilaku seksualnya itu sesuai dengan pemahaman yang diberikan orang tuanya. Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua sendiri.

6.3 Perilaku Seksual

Hasil penelitian pada analisis univariat perilaku seksual remaja diketahui bahwa 15% responden memiliki perilaku seksual Tidak aman, 47,5% responden kurang aman dan 37,5% responden aman. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yovanny 2018 pada siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang didapatkan 34,83% responden memiliki perilaku seksual tidak aman dan 65,17% remaja tidak

melakukan perilaku seksual kurang aman. Dan hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian iqriah annisa 2016 di SMAN Bandung didapatkan bahwa 36,6% responden memiliki perilaku seksual Tidak aman dan 63,4% responden memiliki perilaku seksual kurang aman. Namun berbeda dengan penelitian Nurul Fatimah di SMK Batik 1 Surakarta, diketahui bahwa remaja dengan kategori aman (71,4%) diikuti dengan remaja dengan kategori kurang aman (20,7) dan remaja dengan kategori perilaku seksual tidak aman (8,1%)

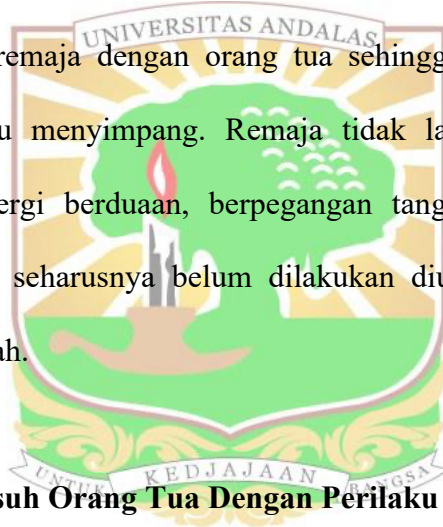
Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki laki dan perempuan (Kemenkes RI, 2019).

Perilaku seksual pranikah adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual bersama lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah baik secara agama maupun hukum. Bentuk dari perilaku seksual tersebut dimulai dari berduaan dengan lawan jenis, berpegangan tangan, berciuman, merangsang daerah sensitif lawan jenis serta yang paling parah adalah melakukan hubungan seksual. Akibat dari perilaku seksual remaja ini adalah terjadinya putus sekolah, kehamilan tidak diinginkan yang mengakibatkan remaja hamil diusia muda serta IMS pada kalangan remaja. (Ravicha 2017).

Pada masa remaja rasa ingin tahu terhadap masalah seksual sangat penting dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis. Matangnya fungsi-fungsi seksual maka akan timbul pula dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Sebagian besar dari remaja biasanya sudah mengembangkan perilaku seksualnya dengan lawan jenis dengan bentuk pacaran

atau percintaan. Bila ada kesempatan para remaja melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu bahkan kadangkadang. remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual. Berbagai perilaku seksual remaja beresiko menurut Sarwono (2018) adalah perilaku seperti berciuman bibir (*kissing*), bercumbu (*petting*), berhubungan kelamin (*coitus*) yang dilakukan sebelum waktunya.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa Perilaku seksual tidak aman dan kurang aman dikalangan remaja disebabkan karena penggunaan media social yang kurang tepat, Kurangnya pengetahuan remaja terhadap pendidikan seksual dan kurangnya kedekatan remaja dengan orang tua sehingga menyebabkan remaja rentan kepada perilaku menyimpang. Remaja tidak lagi merasa malu untuk mengatakan pernah pergi berduaan, berpegangan tangan ataupun melakukan aktivitas seksual yang seharusnya belum dilakukan diusia mereka dan belum memiliki ikatan yang sah.



6.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya

Pada penelitian ini mayoritas responden memilih pola asuh otoriter. Untuk menghubungkan ketiga pola asuh dengan perilaku seksual remaja peneliti menggunakan uji *chi-square*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} < 0,05$ ($p\text{-value} = 0,000$) sehingga dapat diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Dari hasil penelitian diatas, sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ravicha Meysora (2017). Bahwa dari analisis statistik diperoleh p -

$value=0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian Utari Ahlina Batubara (2016) sejalan dengan penelitian diatas bahwa didapatkan lebih dari separuh responden memilih pola asuh otoriter, dan diperoleh nilai *significance* ($p-value=0,002$). Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Medan. Namun berbeda dengan penelitian Robii"atul (2017) Bahwa Pola Asuh orang tua tidak berhubungan dengan perilaku seksual remaja dengan ($p-value=0,634$)

Hasil penelitian ini sesuai dengan Latifah (2017) bahwa adanya pengaruh pola asuh orang tua yang baik akan mendorong individu untuk menjaga sikap terhadap perilaku seksualnya. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang baik didapatkan oleh seseorang anak maupun remaja akan membuat remaja memiliki *selfcontrol* yang baik terhadap dirinya dan remaja mampu mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh dengan hal yang tidak baik.

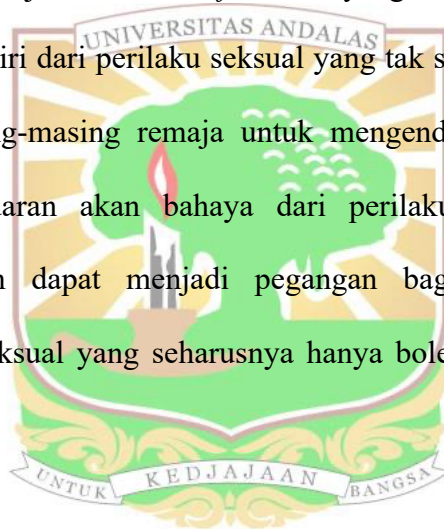
Menurut Sarwono (2018) salah satu penyebab perilaku seksual pada remaja dipengaruhi orang tua (pola asuh orang tua). Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat mengakibatkan penyimpangan perilaku seksual. Pendidikan seks pasif (tanpa komunikasi dua arah) bisa mempengaruhi sikap serta perilaku seseorang, karena dalam pendidikan seks anak tidak cukup hanya melihat dan mendengar sekali atau dua kali, tetapi harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Orang tua wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah.

Dalam penelitian ini perilaku seksual yang kurang aman terdapat pada pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh permisif dan otoriter. Hal ini mempunyai pengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Orang tua seharusnya memberikan perhatian dan pengertian terhadap anaknya. Orang tua harus memberikan pengontrolan terhadap perilaku yang dilakukan pada anak atau remaja dan memberitahu batas-batas mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Sejalan dengan penelitian Arub (2018) yang menyebutkan bahwa pola pengasuhan permisif ditandai dengan tingginya tingkat responsif dan rendahnya tingkat pengendalian. Orang tua yang permisif tidak menetapkan peraturan dalam keluarga termasuk pada remaja, dan menghindari pengontrolan pada tingkah laku remaja. Remaja dari orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sering melakukan tindakan yang menyimpang seperti penggunaan zat, melakukan kesalahan dalam sekolah, dan kurang terlibat dan kurang berorientasi positif terhadap sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Koto Baru juga didukung oleh survey yang dilakukan WHO pada berbagai literatur kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh merupakan factor risiko perilaku seksual tidak aman atau berat. Pada orang tua yang demokratis, berbagai interaksi dan komunikasi antara remaja dengan orang tua dapat menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual pada remaja. Tidak adanya pengawasan dari orang tua seperti orang tua yang permissive akan mempercepat remaja melakukan hubungan seksual. Yovanni dkk (2012) dalam Iqriah (2016).

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pola asuh orang tua membawa hubungan yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja, semakin baik pola asuh yang diberikan oleh orang tua maka remaja cenderung memiliki perilaku seksual yang aman. Masa remaja merupakan masa yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba segala sesuatu, hal ini dapat menjadi pemicu remaja melakukan perilaku kenakalan remaja yang melanggar norma dan aturan-aturan yang ada di masyarakat salah satunya adalah perilaku seksual yang belum sepatasnya dilakukan. Namun jika komunikasi orang tua baik dan remaja memiliki *self control* yang kuat maka remaja tersebut dapat mengendalikan diri dari perilaku seksual yang tak sepatasnya. Kontrol diri diperlukan bagi masing-masing remaja untuk mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya. Kesadaran akan bahaya dari perilaku seksual yang belum sepatasnya dilakukan dapat menjadi pegangan bagi remaja untuk tidak melakukan perilaku seksual yang seharusnya hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah menikah.



BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya memiliki pola asuh otoriter dari orang tuanya
2. Lebih dari separuh responden remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya melakukan perilaku seksual kurang dan tidak aman.
3. Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

7.2 Saran

7.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diketahui bahwa masih terdapat faktor faktor lain yang membantu perilaku seksual remaja, diantaranya adalah dorongan seksual, penundaan usia pernikahan, norma agama, pergaulan bebas, lingkungan serta ekonomi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan faktor-faktor ini, agar nantinya diperoleh hasil yang lebih lengkap.

7.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

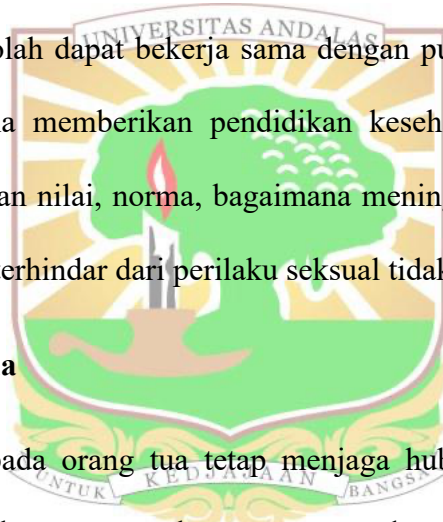
Disarankan kepada tenaga kesehatan khususnya yang bertugas di wilayah kerja puskesmas Koto Baru dapat memberikan edukasi kepada remaja terkait perilaku seksual tidak aman dan kurang aman.

7.2.3 Bagi Sekolah

Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru BK untuk lebih mengaktifkan PIK-R, Sehingga remaja dapat memahami lebih jelas mengenai kesehatan reproduksi dan menjadi suatu wadah bagi siswa untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan puskesmas dan pelayanan kesehatan lainnya guna memberikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja serta memberikan nilai, norma, bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kontrol diri agar dapat terhindar dari perilaku seksual tidak aman maupun berisiko

7.2.4 Bagi Orang Tua

Disarankan kepada orang tua tetap menjaga hubungan dan komunikasi yang baik terhadap anak, supaya anak merasa aman dan nyaman. Sehingga peran dan fungsi keluarga dirasakan oleh anak. Orang tua diharapkan tidak lagi menganggap tabu dalam membicarakan seks dirumah. Hal ini untuk menghindari anak mencari informasi yang tidak benar diluar rumah yang mengakibatkan anak akan mudah terpengaruh informasi dan perilaku negative yang nantinya dapat merusak masa depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah Ra. Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Islam Samarinda. Psikoborneo. 2016.
- Allan D, Power L, Robinson E. "What works with Adolescent". RFC Briefing. 2010.
- Andriani H, Yasnani, Arum. Hubungan Pengetahuan, Akses Media Informasi dan Peran Keluarga Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa SMK Negeri 1 Kendari. 2016.
- Andriani, Githa, 2018. Hubungan Faktor Personal Dengan Perilaku Seksual Remaja. Pada Mahasiswa Program Studi DIII Kebidanan. Yogyakarta: Universitas Respati.
- Angelina DY, Matulesy A. Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. Jurnal Psikologi Indonesia. 2017.
- Arikunto, Suharsini. 2016. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- BKKBN B, Kemenkes, USAID. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta: 2017 September 2018.
- BKKBN, 2020. Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia
- BKKBN. Grand Desain Program Pembinaan Ketahanan Remaja. Jakarta: BKKBN; 2012.
- BPS, BKKBN., Kemenkes, 2020. Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Kesehatan Reproduksi Remaja
- Centers for Disease Control and Prevention. Sexual Risk Behaviors. Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention. 2015.
- Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016. 2017.
- Depkes, 2012. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 29 juni 2012
- Dewi, Kumala NA. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor. Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. 2012.

Dien Nursal. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual SMU Negeri Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2008.

Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya. 2020. *Profil Kesehatan 2020 Dharmasraya*.

Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2016*. 2016: Kementerian Kesehatan RI.

Djamarah SB. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.

Fajri N. *Hubungan Self System dengan Tindakan Seksual Berisiko pada Remaja di Provinsi Sumatera Barat (Analisis Data SDKI 2012)*: Universitas Andalas; 2016

Fatimah N, Hidayah N, Maryatun. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta*. *Gaster*. 2013;10.

Hargiyati IA, Hayati S, Maidartati. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Usia (15-18) Tahun di SMA X Kabupaten Bandung*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2018;IV.

Haryani DS, Wahyuningsih, Haryani K. *Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu*. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*. 2017.

Hasibuan R, Dewi YI, Huda N. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Universitas Riau. 2016.

Hidayah NFN, Maryatun. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta*. 2013.

Hidayat AS, Sukandar H, Siregar IMP. *Analisis Perbedaan Pengaruh Faktor Individu dan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Antara Remaja Kalimantan Selatan Dengan Indonesia secara Nasional Bandung*. IKM-UNPAD. 2012.

Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga; 2011.

Kementrian Kesehatan RI. 2019. *Modul Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta:

- L WD. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Ed. Jakarta: EGC; 2019.
- Laily, Purnawati, 2015. Journal Dampak Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh.
- Mahmudah, Yaunin Y, Lestari Y. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang 2016.
- Maternity D. Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah di Kota Batam. 2016.
- Monks. Tahap Perkembangan Masa Remaja. Jakarta: Grafindo; 2019.
- Nelfa, Yenti E. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMAN 2 Painan Pesisir Selatan Tahun 2014. Universitas Andalas. 2015.
- Niron YM, Marni, Limbu R. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri 3 Kota Kupang Tahun 2012. 2012.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pontoan ST, Umboh JML, Kandou GD. Hubungan Antara Pengetahuan Siswa, Peran Orang Tua Dan Peran Media Massa Dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMK Negeri 1 Atinggola. 2015.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. 2020.
- Puspitadesi DI, Yuliadi I. Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja SMA Negeri 11 Yogyakarta. 2013.
- Rafiyanti R, Pratisti WD. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa. 2012.
- Riyanto A. Penerapan Analisis Multivariat dalam Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika; 2012.
- Robii'atul, Adawiyah, 2016. Ejournal Hubungan Tipe Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja.

Santrock JW. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group; 2017.

Saputra, N (2015), Cara menghitung kuesioner skala likert

Saputri, Yunita Ilhami. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja. Jakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maju; 2016

Sarwono, W.S. (2017). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Soetijiningsih. (2010). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.

Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung:CV.ALFABETA

Surbakti EB. Parenting Anak-anak. Jakarta: PT. Gramedia; 2012.

Tunggal DINC. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Universitas Diponegoro. 2009.

Utami S. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja SMPN di Kota Padang Tahun 2016. 2016.

Widyarini. Seri Psikologi Populer: Kunci Pengembangan Diri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2009.

Wulandari I. Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Remaja. Universitas Islam Sunan Kalijaga. 2010.

Yatmi. Hubungan Family System dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang Tahun 2017: Universitas Andalas; 2017.

Lampiran 1. Lembaran Persetujuan menjadi Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :
Umur :
Alamat :

No hp :

Menyetujui untuk menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh :

Nama : Milla Pelita Sintawati
No.bp : 1810333013
Program Studi : S1 Kebidanan FK UNAND
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan
Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1
Koto Baru Dharmasraya

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan peneliti, bersama ini saya menyatakan tidak keberatan untuk menjadi responden studi kasus penelitian. Demikianlah pernyataan ini saya buat, tanpa paksaan dan tekanan dari peneliti.

Padang, Juli 2021

Peneliti

Responden

(Milla Pelita Sintawati)

()

Lampiran 2. Lembaran Persetujuan Responden (*Informed Consent*)

Pernyataan Bersedia Menjadi Responden

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama :

Alamat :

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian saudari Milla Pelita Sintawati. Saya akan berusaha untuk menjawab pertanyaan yang saudari berikan dan akan memberikan informasi yang sebenarnya. Saya bersedia mengikuti rangkaian kegiatan dalam penelitian.

Demikian pernyataan kesediaan menjadi responden ini saya buat dengan sejujur-jujurnya tanpa paksaan dari pihak manapun dan agar dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya.



Responden

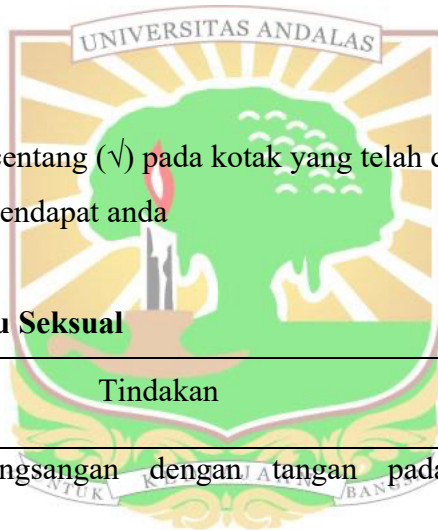
Lampiran 3.Kuesioner

KUESIONER HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA DI SMA NEGERI 1 KOTO BARU DHARMASRAYA

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Ayah :
Pendidikan Ibu :
Pekerjaan Ayah :
Pekerjaan Ibu :

Petunjuk : Beri tanda centang (√) pada kotak yang telah disediakan, yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda



5.1 Kuesioner Perilaku Seksual

| No | Tindakan | PERNAH | TIDAK PERNAH |
|----|--|--------|--------------|
| 1 | Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri | | |
| 2 | Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan | | |
| 3 | Berpegangan tangan dengan pasangan | | |
| 4 | Bergandengan lengan dengan pasangan | | |
| 5 | Mengecup wajah pasangan | | |
| 6 | Mengecup pipi pasangan | | |
| 7 | Berciuman dengan pasangan | | |
| 8 | Meraba tubuh pasangan bagian sensitive | | |
| 9 | Berpelukan dengan pasangan | | |
| 10 | Merangkul tubuh pasangan | | |

| | | | |
|----|---|--|--|
| 11 | Menggunakan mulut pada tubuh pasangan | | |
| 12 | Berhubungan seksual hanya menyentuh genetalia saja | | |
| 13 | Berhubungan seksual tanpa alat kontrasepsi | | |
| 14 | Berhubungan seksual dengan menggunakan alat kontrasepsi | | |
| 15 | Berhubungan seksual lebih dari satu pasangan | | |



5.2 Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Keterangan

Tidak pernah : TP

Kadang-kadang : K

Sering : S

Sangat Sering : SS

| NO | Pernyataan | TP | K | S | SS |
|-----|--|----|---|---|----|
| 1. | Orang tua saya marah apabila perkataannya ditentang/dilanggar | | | | |
| 2. | Orang tua saya menganggap tabu pembicaraan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, karena itu saya mencari informasi tersebut melalui media komunikasi dan teman. | | | | |
| 3. | Orang tua saya sering menggunakan kata-kata yang ketus/kasar jika saya terlihat tidak memperhatikannya. | | | | |
| 4. | Orang tua saya mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak hatinya. | | | | |
| 5. | Saya merasa takut untuk pulang, jika nilai rapor saya jelek. | | | | |
| 6. | Saya akan menunjukkan kepatuhan jika berhadapan dengan orang tua. | | | | |
| 7. | Orang tua menghukum saya dengan hukuman fisik jika terlambat pulang ke rumah. | | | | |
| 8. | Orang tua saya sering memaksa saya segera melakukan perintahnya meskipun orang tua saya melihat saya sedang melakukan suatu tugas. | | | | |
| 9. | Orang tua saya tidak pernah menanyakan tentang keinginan saya | | | | |
| 10. | Orang tua saya melarang saya bergaul dengan orang-orang tertentu karena dianggap dapat merusak saya | | | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|--|--|--|
| 11. | Orang tua saya menganggap penting pembicaraan tentang seksualitas, HIV/AIDS dan narkoba, agar saya dapat menjaga diri dalam pergaulan dengan teman | | | | |
| 12. | Orang tua merupakan tempat saya bercerita tentang masalah yang sedang saya hadapi | | | | |
| 13. | Orangtua berdiskusi dengan saya jika mengambil keputusan yang berhubungan dengan saya. | | | | |
| 14. | Orangtua lebih suka menasehati saya daripada memberikan hukuman fisik jika saya melakukan perbuatan yang mengecewakannya. | | | | |
| 15. | Orangtua saya akan memberikan pujian terhadap perbuatan yang dianggapnya baik. | | | | |
| 16. | Orangtua memberikan kebebasan pada saya untuk berteman dengan siapa saja dengan ketentuan saya harus mengenalkan teman-teman saya pada orangtua. | | | | |
| 17. | Saya wajib menghubungi orangtua jika saya harus terlambat pulang. | | | | |
| 18. | Orang tua menjelaskan bahwa saya akan membuatnya marah jika melalaikan tugas-tugas. | | | | |
| 19. | Orangtua menjelaskan bahwa saya telah membuatnya khawatir jika saya terlambat pulang. | | | | |
| 20. | Orang tua saya akan kecewa jika saya tidak patuh terhadap semua perintahnya | | | | |
| 21. | Orangtua tidak memperdulikan saya jika berada di rumah | | | | |
| 22. | Orangtua tidak menghukum saya jika melakukan kesalahan. | | | | |
| 23. | Orangtua saya tidak pernah memarahu saya walaupun saya melanggar aturan yang dibuat di rumah. | | | | |
| 24. | Orangtua tidak bertanya tentang apa yang saya perbuat jika saya berada di luar rumah bersama dengan teman-teman. | | | | |

| | | | | | |
|-----|---|--|--|--|--|
| 25. | Orangtua saya lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dibandingkan di rumah sehingga saya lebih dekat dengan teman daripada orangtua | | | | |
| 26. | Sikap orangtua yang tidak memperdulikan saya membuat saya merasa sedih. | | | | |
| 27. | Saya sering menginap di rumah teman jika saya memiliki masalah. | | | | |
| 28. | Orangtua saya tidak akan marah jika saya menginap di rumah teman tanpa seizinnya. | | | | |
| 29. | Orangtua saya merasa tidak perlu menjelaskan tentang seksualitas karena saya dapat mengaksesnya dari media komunikasi | | | | |
| 30. | Orangtua saya tidak memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan saya tentang seksualitas | | | | |



Lampiran 4. Gform Kuesioner Pola Asuh Orang Tua Dan Perilaku Seksual

The image displays four screenshots of a Google Forms questionnaire titled "Kuesioner Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja".

Screenshot 1 (Top Left): Shows the title and introductory text. The text reads: "Kuesioner Penelitian Milla Pelita Sintawati, Universitas Andalas. Petunjuk : Pilihlah jawaban pada kotak yang telah disediakan, yang anda anggap sesuai dengan pendapat anda. Seluruh pertanyaan pada kuesioner ini harus dijawab * Wajib". Below the text is a text input field labeled "Nama *".

Screenshot 2 (Top Right): Shows the title "Kuesioner Pola Asuh Orang Tua" and instructions: "Pilihlah 1 dari 4 jawaban dibawah ini." The legend indicates: "Keterangan : TP : Tidak Pernah, K : Kadang - Kadang, S : Sering, SS : Sangat Sering". Question 1 is: "1. Orang tua saya marah apabila perkataannya ditentang/ dilanggar". The options are radio buttons for TP, K, S, and SS.

Screenshot 3 (Bottom Left): Shows the title "Kuesioner Penelitian Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja" and a sub-section header "Kuesioner Perilaku Seksua". Instructions: "Pilihlah 1 dari 2 jawaban dibawah ini." Legend: "Keterangan P : Pernah, TP : Tidak Pernah". Question 1 is: "1. Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin sendiri". The options are radio buttons for P and TP.

Screenshot 4 (Bottom Right): Shows the sub-section header "Kuesioner Perilaku Seksua" and instructions: "Pilihlah 1 dari 2 jawaban dibawah ini." Legend: "Keterangan P : Pernah, TP : Tidak Pernah". Question 2 is: "2. Memberikan rangsangan dengan tangan pada alat kelamin pasangan". The options are radio buttons for P and TP. Question 3 is partially visible: "3. Rangsangan tangan dengan pasangan".

Lampiran 5. Hasil Uji Validitas Dan Uji Reabilitas

IBM SPSS Statistics Processor is ready Unicode:ON H: 2114, W: 2802 pt.

IBM SPSS Statistics Processor is ready Unicode:ON H: 2114, W: 2802 pt.

| VAR00031 | N | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |
|---------------------|---|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|--------------------|
| Pearson Correlation | | .554 [*] | .890 ^{**} | .889 ^{**} | .758 ^{**} | .674 ^{**} | .607 [*] | .699 ^{**} | .626 [*] | .889 ^{**} | .889 ^{**} | .637 ^{**} | .699 ^{**} | .637 ^{**} | .699 ^{**} |
| Sig. (2-tailed) | | .032 | .000 | .000 | .001 | .006 | .016 | .004 | .012 | .000 | .000 | .011 | .000 | .011 | .000 |
| N | | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 | 15 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

RELIABILITY
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009
VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030
/SCALE('ALL VARIABLES') ALL
/MODEL=ALPHA.

→ **Reliability**
Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

| | N | % |
|-----------------------|----|-------|
| Cases Valid | 15 | 100,0 |
| Excluded ^a | 0 | .0 |
| Total | 15 | 100,0 |

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

| Cronbach's Alpha | N of Items |
|------------------|------------|
| .972 | 30 |

Lampiran 6. Master Tabel Pola Asuh Orang Tua

| No | Nama | JK | Usia | Pdd.Ayah | Pdd.Ibu | Pkr.Ayah | Pkr.Ibu | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | Jumlah | Coding | |
|----|------|----|------|----------|---------|------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|--------|--------|---|
| 1 | Lz | P | 17 | S1 | S1 | Polisi | PNS | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 53 | 1 | |
| 2 | Tr | P | 16 | SMA | SMP | Buruh | IRT | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 54 | 1 | |
| 3 | Fy | P | 15 | SMA | S1 | PNS | IRT | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 69 | 2 | |
| 4 | Zl | P | 16 | SD | SMP | Wiraswasta | Buruh | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 61 | 2 | |
| 5 | Dk | P | 17 | SD | SD | Buruh | IRT | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 58 | 1 | |
| 6 | Vv | P | 17 | SMP | SMP | Petani | Wiraswasta | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 62 | 2 |
| 7 | Bb | L | 17 | SD | SMP | Petani | IRT | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 4 | 64 | 2 |
| 8 | Md | P | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 75 | 2 |
| 9 | Rr | P | 17 | SMA | SMA | PNS | PNS | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 72 | 2 |
| 10 | Im | L | 17 | SMA | SMP | Wiraswasta | Wiraswasta | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 74 | 2 | |
| 11 | Da | L | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | IRT | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 72 | 2 |
| 12 | Rs | P | 14 | SD | SD | Petani | Wiraswasta | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 52 | 1 |
| 13 | Al | L | 17 | SD | SD | Petani | IRT | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 58 | 1 | |
| 14 | Np | P | 16 | SMP | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 54 | 1 | |
| 15 | Cj | P | 16 | SMA | SD | Buruh | IRT | 3 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 72 | 2 |
| 16 | Ka | P | 15 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 63 | 2 |
| 17 | Nj | P | 17 | SMP | SD | Buruh | Buruh | 4 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 55 | 1 | |
| 18 | Ny | P | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 62 | 2 |
| 19 | Nk | L | 16 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 64 | 2 | |
| 20 | Hb | L | 16 | SMP | SMP | Buruh | Buruh | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 75 | 2 | |
| 21 | Aa | P | 15 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 4 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 74 | 2 |
| 22 | Ra | P | 15 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 63 | 2 | |
| 23 | Sa | P | 15 | SD | SD | Buruh | Wiraswasta | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 63 | 2 | |
| 24 | Ai | P | 16 | SD | SMP | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 46 | 1 |
| 25 | Tr | L | 17 | S1 | SMP | PNS | IRT | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 4 | 62 | 2 | |
| 26 | JK | L | 17 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 4 | 83 | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----|---|----|-----|-----|------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|---|
| 27 | Sa | P | 16 | SD | SMA | Wiraswasta | IRT | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 63 | 2 | |
| 28 | Zz | P | 15 | SMA | SMP | PNS | Wiraswasta | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 1 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 80 | 2 | |
| 29 | Aa | L | 15 | SD | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 2 | 1 | 3 | 4 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 4 | 63 | 2 | | |
| 30 | Fs | P | 15 | SMP | SD | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 54 | 1 |
| 31 | Dz | P | 17 | SD | SMP | Buruh | Wiraswasta | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 62 | 2 | |
| 32 | Ans | P | 17 | SD | SMP | Buruh | Buruh | 4 | 4 | 1 | 4 | 1 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 87 | 2 |
| 33 | Dj | P | 16 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 63 | 2 | |
| 34 | Ag | P | 16 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 2 | 2 | 3 | 63 | 2 | | | | | |
| 35 | Ips | P | 15 | SD | SD | Buruh | IRT | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 57 | 1 | | |
| 36 | Jl | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 4 | 60 | 2 | | | | |
| 37 | Na | P | 16 | SD | SMA | Buruh | IRT | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 51 | 1 | | | |
| 38 | Kd | P | 17 | SD | SMP | Petani | IRT | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 65 | 2 | | |
| 39 | Cm | P | 16 | SMA | SMP | Buruh | Buruh | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 69 | 2 | | | |
| 40 | Sag | P | 16 | SD | SMA | Buruh | Wiraswasta | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 4 | 1 | 2 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 73 | 2 | |
| 41 | Nsr | P | 16 | SMA | SMP | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 55 | 1 | | | |
| 42 | Rft | P | 16 | S1 | S1 | PNS | Karyawan | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 71 | 2 | | |
| 43 | Ant | P | 15 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 76 | 2 | | | |
| 44 | Wr | L | 16 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 2 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 57 | 2 | | | | |
| 45 | Lh | P | 16 | S1 | S1 | PNS | IRT | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 61 | 2 | | | | |
| 46 | Nh | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Karyawan | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 4 | 64 | 2 | | | | | |
| 47 | Elp | P | 17 | SMA | SMP | Buruh | IRT | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 82 | 2 | | | | |
| 48 | Zr | P | 17 | SMA | SMA | Buruh | Karyawan | 2 | 4 | 1 | 1 | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 70 | 2 | | | | |
| 49 | Dar | P | 17 | SMA | S1 | Wiraswasta | IRT | 4 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 71 | 2 | | | | |
| 50 | Df | P | 17 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 3 | 64 | 2 | | | | |
| 51 | Dsy | P | 16 | SMA | S1 | karyawan | IRT | 3 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 73 | 2 | | | | | |
| 52 | Nf | L | 16 | SMP | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 4 | 3 | 1 | 3 | 3 | 4 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 78 | 2 | | | | | |
| 53 | Fa | P | 16 | SMA | SMP | Buruh | Buruh | 3 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 1 | 3 | 1 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 4 | 64 | 2 | | | | | |
| 54 | Ap | P | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 72 | 2 | | | | |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----|---|----|-----|-----|------------|------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|---|----|----|----|----|---|
| 55 | Fin | L | 17 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 61 | 2 | | |
| 56 | Ha | L | 16 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 2 | 4 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 56 | 1 | | | | | |
| 57 | Zsp | L | 17 | S1 | S1 | TNI | PNS | 4 | 4 | 2 | 4 | 1 | 4 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 2 | 79 | 2 | | |
| 58 | Ab | L | 16 | S1 | S1 | PNS | PNS | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 57 | 1 | | |
| 59 | Ir | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 73 | 2 | |
| 60 | Sa | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | IRT | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 2 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 67 | 2 | | |
| 61 | Akd | P | 16 | SMA | SMP | Wiraswasta | Wiraswasta | 2 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 63 | 2 | | |
| 62 | Ap | L | 16 | SMA | SMA | Buruh | Buruh | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 4 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 3 | 1 | 3 | 58 | 1 | | |
| 63 | Ekn | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 68 | 2 | |
| 64 | Ts | P | 17 | SMA | SMA | Buruh | IRT | 3 | 1 | 1 | 3 | 2 | 3 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 63 | 2 | | |
| 65 | Nl | P | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | IRT | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 45 | 1 | | |
| 66 | Fa | L | 17 | SMP | SMP | Buruh | IRT | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 2 | 4 | 3 | 1 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 1 | 61 | 2 | | |
| 67 | Zr | L | 16 | SMA | SMP | karyawan | Wiraswasta | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 69 | 2 | |
| 68 | Yp | L | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 2 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 71 | 2 |
| 69 | Ku | P | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Wiraswasta | 3 | 2 | 1 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 66 | 2 | |
| 70 | As | P | 17 | SD | SMP | Buruh | IRT | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 4 | 1 | 1 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 66 | 2 | | |
| 71 | Ia | P | 16 | SD | SMA | Buruh | IRT | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 78 | 2 | |
| 72 | Wa | P | 16 | S1 | S1 | PNS | PNS | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 2 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 65 | 2 | | | |
| 73 | Njj | P | 16 | S1 | S1 | PNS | Wiraswasta | 2 | 1 | 1 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 1 | 2 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 | 1 | 3 | 2 | 68 | 2 | | |
| 74 | As | L | 17 | SMA | SMA | Wiraswasta | Karyawan | 2 | 4 | 2 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | 1 | 1 | 47 | 1 | | |
| 75 | Fa | P | 17 | SMA | SMP | Wiraswasta | Wiraswasta | 4 | 2 | 1 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 2 | 2 | 73 | 2 | |
| 76 | Za | P | 16 | S1 | S1 | PNS | PNS | 3 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 1 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 73 | 2 | | |
| 77 | Dha | P | 17 | SD | SD | Petani | Wiraswasta | 3 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 1 | 1 | 2 | 2 | 1 | 2 | 3 | 68 | 2 | | |
| 78 | Ta | P | 16 | SMA | SMA | Wiraswasta | IRT | 2 | 2 | 2 | 2 | 1 | 3 | 1 | 2 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 1 | 4 | 1 | 1 | 66 | 2 | | |
| 79 | Smn | P | 16 | SMA | SMP | Wiraswasta | Karyawan | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 1 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 66 | 2 | |
| 80 | Vw | P | 16 | SMP | SD | Karyawan | Wiraswasta | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 1 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 1 | 1 | 1 | 87 | 2 | |

Keterangan :

1. Permissive
2. Otoriter

3. Demokrasi



Lampiran 7. Master Table Perilaku Seksual

| No | Inisial | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | Jumlah | Coding |
|----|---------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|--------|--------|
| 1 | Lz | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 2 | Tr | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 3 | Fy | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 2 |
| 4 | Zl | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 5 | Dk | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 6 | Vv | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 7 | Bb | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 7 | 2 |
| 8 | Md | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 9 | Rr | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 10 | Im | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 11 | Da | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 12 | Rs | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 10 | 1 |
| 13 | Al | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 | 0 | 0 | 0 | 8 | 1 |
| 14 | Np | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 15 | Cj | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 16 | Ka | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 17 | Nj | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 10 | 1 |
| 18 | Ny | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 19 | Nk | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 20 | Hb | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 2 |
| 21 | Aa | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 22 | Ra | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 23 | Sa | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 10 | 1 |
| 24 | Ai | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 25 | Tr | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 26 | Jk | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 27 | Sa | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 28 | Zz | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 29 | Aa | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 2 |
| 30 | Fs | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 1 |
| 31 | Dz | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 32 | Ans | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 6 | 1 |
| 33 | Dj | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 34 | Ag | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 35 | Ips | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 3 | 1 |
| 36 | Jl | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 37 | Na | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 2 |
| 38 | Kd | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 |
| 39 | Cm | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 40 | Sag | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 |
| 41 | Nsr | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 |
| 42 | Rft | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 43 | Ant | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 44 | Wr | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 45 | Lh | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 46 | Nh | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 47 | Elp | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 48 | Zr | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 49 | Dar | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 3 |
| 50 | Df | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 51 | Dsy | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 52 | Nf | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 53 | Fa | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 54 | Ap | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 55 | Fin | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 56 | Ha | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 57 | Zsp | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 58 | Ab | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 59 | Ir | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 6 | 2 |
| 60 | Sa | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 61 | Akd | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 2 |
| 62 | Ap | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 63 | Ekn | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 64 | Ts | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 65 | Nl | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 66 | Fa | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 67 | Zr | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 68 | Yp | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 69 | Ku | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 70 | As | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 5 | 2 |
| 71 | la | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 2 |
| 72 | Wa | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 73 | Njj | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 74 | As | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 75 | Fa | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 76 | Za | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 |
| 77 | Dha | 1 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 1 | 2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 8 | 1 |
| 78 | Ta | 1 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 2 |
| 79 | Smn | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 2 |
| 80 | Vw | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 2 | 0 | 0 | 0 | 8 | 1 |

Keterangan :

1. Tidak aman
2. Kurang Aman
3. Aman



Lampiran 8. Hasil Analisis SPSS

1. Analisis Univariat

pola asuh

| | Frequenc y | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-----------------|---------------|---------|------------------|-----------------------|
| otoriter | 63 | 78.8 | 78.8 | 78.8 |
| Valid permisive | 17 | 21.3 | 21.3 | 100.0 |
| Total | 80 | 100.0 | 100.0 | |

perilaku seksual

| | Frequenc y | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|---------------|---------|------------------|-----------------------|
| tidakaman | 12 | 15.0 | 15.0 | 15.0 |
| Valid kurang aman | 38 | 47.5 | 47.5 | 62.5 |
| aman | 30 | 37.5 | 37.5 | 100.0 |
| Total | 80 | 100.0 | 100.0 | |

2. Analisis Bivariat



Case Processing Summary

| | Cases | | | | | |
|------------------------------|-------|---------|---------|---------|-------|---------|
| | Valid | | Missing | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| pola asuh * perilaku seksual | 80 | 100.0% | 0 | 0.0% | 80 | 100.0% |

pola asuh * perilaku seksual Crosstabulation

Count

| | | perilaku seksual | | | Total |
|-----------|-----------|------------------|-------------|------|-------|
| | | tidakaman | kurang aman | aman | |
| pola asuh | otoriter | 2 | 35 | 26 | 63 |
| | permisive | 10 | 3 | 4 | 17 |
| Total | | 12 | 38 | 30 | 80 |

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
|---------------------------------|---------------------|----|--------------------------|
| Pearson Chi-Square | 32.813 ^a | 2 | .000 |
| Likelihood Ratio | 27.396 | 2 | .000 |
| Linear-by-Linear Association | 15.010 | 1 | .000 |
| N of Valid Cases | 80 | | |

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.55.



Lampiran 9. Surat Izin Suvey Awal Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS KEDOKTERAN

Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang, Sumatera Barat 25163
Telepon : +62 751 31746, Fax. : +62 751 32838, Dekan : +62 751 39844
Laman ; <http://fk.unand.ac.id> e-mail : dekanat@fk.Unand.ac.id

Nomor : 623 /UN16.02.WD1/PP-S1 Keb/2021
Lamp. : -
Hal : Izin Survey Data Awal

03 Februari 2021

Yth. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya
di
Empat Koto Pulau Punjung

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian untuk pembuatan Proposal Skripsi oleh mahasiswa Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Terhadap Perilaku Sex Pada Remaja" atas nama :

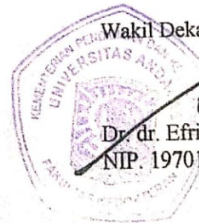
Nama : Milla Pelita Sintawati
BP : 1810331015
No.Hp/Email : 082391054574/milape;ita1309@gmail.com
Alamat : Jl. Minahasa 1 No. 20
Pembimbing : 1. Ulfa Farrah Lisa, SST, M.Keb
2. Laila Rahmi, SST, M.Keb

Oleh karena itu dimohon kepada Saudara untuk dapat memfasilitasi mahasiswa tersebut dalam pengambilan data di Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya .

Mahasiswa melakukan survei data awal dengan memperhatikan protokol kesehatan terkait pencegahan penularan dan pengendalian Covid 19.


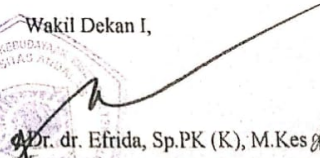
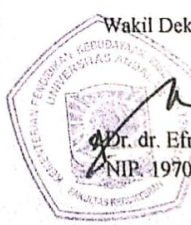
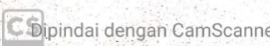
Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan I,



Dr. dr. Efrida, M.Kes, Sp.PK (K) *Efrida*
NIP. 197010021999032002

Lampiran 10. Surat Izin Penelitian Ke Dinas Pendidikan Sumatera Barat

| | |
|--|---|
|  | <p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ANDALAS FAKULTAS KEDOKTERAN</p> <p>Alamat: Kampus Universitas Andalas Limau Manis Padang, Sumatera Barat 25163 Telepon: +62 751 31746, Fax.: +62 751 32838 Dekan: +62 751 39844 Laman: http://fk.unand.ac.id e-mail: dekanat@fk.unand.ac.id</p> |
| Nomor: 4431 /UN16.02.WD1/PP- S1 Keb/2021 | 1 Oktober 2021 |
| Lamp. :- | |
| Hal : Izin Penelitian | |
| Yth. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat di Padang | |
| Dengan Hormat, | |
| Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian untuk pembuatan Proposal Skripsi oleh mahasiswa Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya " atas nama: | |
| Nama | : Milla Pelita Sintawati |
| BP | : 1810333013 |
| No.Hp/Email | : 082391054574/milapelitasintawati@gmail.com |
| Alamat | : Jln. Minahasa 1 No.20 |
| Pembimbing | : 1. Ulfa Farrah Lisa, SST, M.Keb 2. Laila, SKM, SSiT, M.Keb |
| Oleh karena itu dimohon kepada Saudara untuk dapat memfasilitasi mahasiswa tersebut dalam pengambilan data di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya. | |
| Mahasiswa melakukan penelitian dengan memperhatikan protokol kesehatan terkait pencegahan penularan dan pengendalian Covid 19. | |
| Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasama yang baik, diucapkan terimakasih. | |
| Wakil Dekan I,  Dr. dr. Efrida, Sp.PK (K), M.Kes NIP. 197010021999032002 | |
|  | |
|  | |

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian Ke SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT DINAS PENDIDIKAN

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Telf p.(0751) 20152- 21955 Fax (0751) 37047 - 27510 Padang

Nomor : 420.02/10.226/PSMA 2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Padang, 19 Oktober 2021

Kepada Yth :
Wakil Dekan I FK UNAND
Universitas Andalas
di
Tempat

Sehubungan dengan Surat Saudara Nomor: 4431/UN16.02.WDI/PP-S1 Keb/2021 tanggal 1 Oktober 2021, Perihal Izin Penelitian Mahasiswa untuk mengumpulkan data penelitian dalam rangka penulisan Tugas Akhir/Skripsi dengan Judul "**Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya**" atas nama:

Nama : Milla Pelita Sintawati
NIM : 1810333013
Program Studi : Kebidanan / S1
Tempat : SMAN 1 Koto Baru Dharmasraya
Waktu : 1 Oktober s/d 1 Desember 2021

Berkaitan dengan hal tersebut Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat pada prinsipnya tidak keberatan memberi izin kepada Mahasiswa yang namanya diatas untuk melaksanakan penelitian, namun diharapkan selama kegiatan dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Berkoordinasi dengan Kepala SMA terkait
2. Pelaksanaan kegiatan diharapkan memperhatikan protokoler Covid-19
3. Tidak mengganggu kegiatan proses belajar dan mengajar
4. Tidak memberatkan pembiayaan kepada peserta didik dalam bentuk apapun
5. Penelitian yang dilakukan sepenuhnya untuk kepentingan pendidikan dan tidak untuk dipublikasikan secara umum
6. Data yang diambil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku
7. Setelah selesai melaksanakan penelitian agar menyampaikan laporan ke Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat.

Demikianlah surat izin ini kami berikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

an. Kepala
Kepala Bidang P SMA



Suryanto, S.Pd, M.Pd
NIP. 19691005 199101 1 003

Tembusan disampaikan kepada yth:

1. Gubernur Sumatera Barat (sebagai laporan)
2. Kepala Cabang Dinas Terkait
3. Kepala MKKS Terkait
4. Kepala SMA Terkait
5. Arsip

Lampiran 12. Keterangan Telah Melakukan Penelitian

 **PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT**
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 KOTO BARU 

Alamat: Jl. Ampalu Koto Baru Telp. (0754) 71405 Kode Pos: 27681

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 / 167 / 08 / SMA.1 – 2021


Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMA Negeri 1 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya Menerangkan bahwa :

| | |
|------------------|--|
| Nama | : Milla Pelita Sintawati |
| NIM / BP | : 1810331015 |
| Jurusan | : Kebidanan |
| Judul Penelitian | : “ Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Sikap Terhadap Perilaku SEX Pada Remaja “ |
| Universitas | : Universitas Andalas Fakultas Kedokteran |

Yang namanya tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian Di SMA Negeri 1 Koto Baru Pada Bulan Oktober 2021.

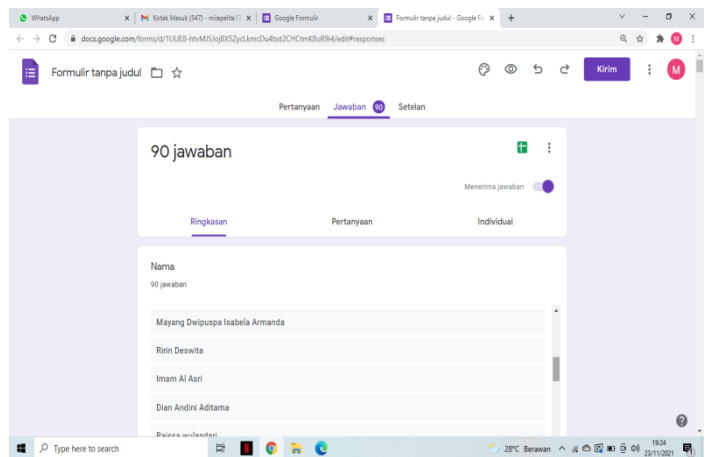
Demikianlah surat keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Koto Baru, 05 Mei 2021
Kepala SMA Negeri 1 Koto Baru


SYOFIANTENGREINI, M.Pd
NIP. 19700808 199702 2 002

 Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan



ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

19%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | repo.poltekkes-medan.ac.id Internet Source | 9% |
| 2 | scholar.unand.ac.id Internet Source | 5% |
| 3 | digilib.unisayogya.ac.id Internet Source | 2% |
| 4 | Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper | 2% |
| 5 | jurnal.unpad.ac.id Internet Source | 1% |
| 6 | es.scribd.com Internet Source | 1% |
| 7 | nursingjurnal.respati.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | pbio.persadakhatulistiwa.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | www.researchgate.net Internet Source | 1% |

| | | |
|----|---|-----|
| 10 | journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 1 % |
| 11 | core.ac.uk Internet Source | 1 % |
| 12 | jurnal.poltekkespadang.ac.id Internet Source | 1 % |
| 13 | fkm.unand.ac.id Internet Source | 1 % |
| 14 | ejournal.unsrat.ac.id Internet Source | 1 % |
| 15 | ntb.bkkbn.go.id Internet Source | 1 % |
| 16 | Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper | 1 % |
| 17 | lontar.ui.ac.id Internet Source | 1 % |

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On